

**PENGALAMAN STRATEGI *COPING STRESS* PADA PASANGAN SUAMI
ISTRI INFERTIL YANG SUDAH MEMILIKI KETURUNAN**

SKRIPSI



Oleh :

AFDILA NIRWANDA BINTYARUM

NIM. 16.12.2.1.216

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

**PENGALAMAN STRATEGI *COPING STRESS* PADA PASANGAN SUAMI
ISTRI INFERTIL YANG SUDAH MEMILIKI KETURUNAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh :

AFDILA NIRWANDA BINTYARUM

NIM. 16.12.2.1.216

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Afdila Nirwanda Bintyarum

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Afdila Nirwanda Bintyarum

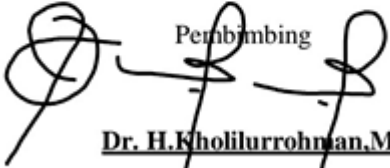
NIM : 16.12.2.1.216

Judul : **Pengalaman Coping Stress Pada Pasangan Suami Istri Infertil Yang Sudah Memiliki Anak**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Ujian Munaqosyah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Insitut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 06 November 2020


Pembimbing

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

NIP.19741225 200501 1 005

HALAMAN PENGESAHAN
PENGALAMAN STRATEGI *COPING STRESS* PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
INFERTIL YANG SUDAH MEMILIKI KETURUNAN

Disusun Oleh:

Afdila Nirwanda Bintyarum

NIM.161221216

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari Jumat, 20 November 2020

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 19 Desember 2020

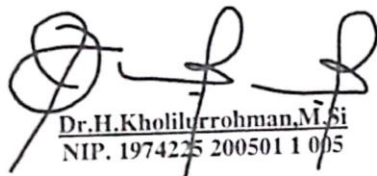
Penguji Utama



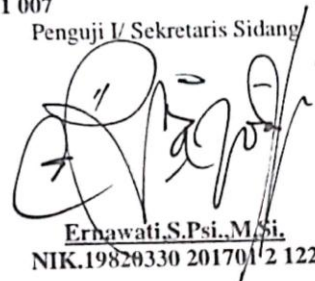
Nur Muhlashin, S.Psi., M.A
NIP.19760525 201101 1 007

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/ Sekretaris Sidang



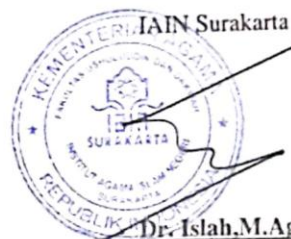
Dr. H. Kholilurrohman, M.Si
NIP. 1974225 200501 1 005



Ernawati, S.Psi., M.Si.
NIK.19820330 201701 2 122

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag
NIP.19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Afdila Nirwanda Bintyarum

NIM : 161221216

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Pengalaman Coping Stress Pada Pasangan Suami Istri Infertil Yang Sudah Memiliki Keturunan" Adalah hasil karya atau penulisan saya sendiri dan pukan plagirasi dari hasil karya orang lain

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 11 Desember 2020

Yang Menyatakan



Afdila Nirwanda Bintyarum

161221216

MOTTO

وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "*Dan Allah bersama orang-orang yang sabar (QS.Al-Anfal:66).*"

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah engkau dan kuatkanlah kesabaranmu (Qs. Al Imran: 200).*"

(فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6))

Artinya: "*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS.Asy Syarh ayat 5-6).*"

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (QS.Al Baqarah ayat 286).*"

ABSTRAK

Afdila Nirwanda Bintyarum. 161221216. *Pengalaman Strategi Coping Stress Pada Pasangan Suami Istri Infertil Yang Sudah Memiliki Keturunan*. Skripsi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengalaman strategi *coping stress* yang dilakukan oleh pasangan suami istri infertil yang sudah memiliki anak untuk mengetahui strategi coping stress yang pernah dilakukan oleh pasangan suami istri yang dulunya mengalami infertilitas namun berhasil dalam mengatasi masalah tersebut. penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pasangan suami istri infertil yang menyerah untuk berobat setelah bertahun-tahun tidak kunjung memiliki anak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode naratif ini berusaha mendapatkan dan memahami suatu peristiwa berdasarkan pengalaman informan yang dapat disusun secara terorganisir menjadi serangkaian kejadian. informan dari penelitian ini adalah 6 informan yang merupakan 3 pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan dan mengalami infertilitas selama lebih dari lima tahun namun berhasil memiliki keturunan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Dengan analisis data menggunakan reduksi data, data display dan penegasan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan member checking.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman strategi coping stress pasangan yang mengalami infertilitas mengalami respon berbeda ada yang negatif berupa perasaan kesedihan, cemas, cemburu atau iri, isolasi diri, kecewa terhadap diri sendiri, dan ada yang positif berupa berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan, menerima keadaan, dan bertawakal kepada Tuhan, menyemangati diri sendiri dan pasangan. Metode coping stress yang dilakukan oleh ketiga pasangan suami istri tersebut dengan menggunakan *turning to religion dan dental* yang merupakan bagian dari *emotion focus coping stress* dengan cara tawakal, menyibukan diri, dan meningkatkan ibadah sholat serta berdoa. Dan *planfull problem solving* yang merupakan bagian dari *problem focused coping* dimana pasutri tetap melakukan pengobatan dengan terus mencari alternatif pengobatan yang lain dan tidak pernah menyerah. Coping stress tersebut membuat ketiga pasutri tersebut berhasil melewati tahapan-tahapan kehidupan selama menanti keturunan sehingga mereka tetap bersama hingga berhasil dalam memperoleh keturunan.

Kata kunci: *Strategi Pengalaman, Coping Stress, Infertilitas*

ABSTRACT

Afdila Nirwanda Bintyarum. 161221216. Stress Strategies Coping Experience In Infertile Couples Who Already Have Offspring. Thesis of Islamic Counseling Guidance, State Islamic Institute of Surakarta.

This study aims to determine the experience of stress coping strategies carried out by infertile married couples who already have children to determine the stress coping strategies that have been used by married couples who were previously infertile but were successful in overcoming the problem. This research was motivated by the number of infertile married couples who gave up on treatment after years of not having children.

This study seeks to obtain and understand an event based on the informant's experience which can be organized into a series of events. The informants of this study were 6 informants who were 3 married couples who had been married and experienced inferiority for more than five years but managed to have offspring. Data collection was carried out by interview. Meanwhile, the data validity technique uses member checking.

The results of this study indicate that experiences of stress coping strategies for couples experiencing infertility experience different responses in the form of sadness, anxiety, jealousy or envy, self-isolation and self-disappointment. The stress coping method performed by the three married couples used turning to religion and dental which are part of emotion focus stress coping by tawakal, keeping busy, and increasing prayer and prayer. And planful problem solving which is part of problem focused coping where couples keep on doing treatment by continuing to look for other alternative treatments and never give up. The coping stress made the three couples successfully pass the stages of life while waiting for offspring so that they remained together until they succeeded in procreating offspring.

Keywords: *Strategies Coping Stress Experience, Infertilit*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir kuliah dengan judul Pengalaman Strategi Coping Stress pada Pasangan Suami Istri Infertil yang Sudah Memiliki Keturunan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai, saya banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada :

1. Bapak Dr. H. Mudhofir, S. Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan
4. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dan bersabar untuk membimbing saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Nur Muhlashin, S.Psi, M.A selaku selaku penguji I atau Sekretaris sidang yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan guna kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Ernawati, S.Psi., M.Si,. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan guna kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengajar terbaik selama saya duduk di bangku kuliah.
8. Ketiga Pasutri yang telah bersedia menjadi informan

9. Sahabat-sahabat yang selalu ada dan tidak akan pernah tak henti memberikan dukungan Kintan Wijayanti, Lisna Lilis Lestari, Siti Nur Maryam dan Siti Nur Ngakidah yang sudah menjadi semangatku
10. Sabahat kecilku Salma Ulfa Nafi'ah, Laila Azizah, Diela Safa Marwa, dan Afifah Ayu Syaiful terimakasih telah memberi dukungan kepadaku.
11. Para Peterpanku yang berharga KMS, KJM, ZYX, BBH, PCY, KJD, DKS, KJI, OSH yang selalu memberikan *support*, juga kata-kata motivasi yang tidak pernah putus serta menyebarkan *happy virus* kepadaku sehingga dalam mengerjakan skripsi menjadi lebih mudah.
We are one thanks a lot guys!!!
12. Kepada seluruh teman-teman Prodi Bmimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 terkhusus untuk teman-teman kelas BKI F.
13. Kepada almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Surakarta

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| HALAMAN JUDUL | |
| ABSTRAK | ii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 8 |
| A. Kajian Teori | 8 |
| 1. Tinjauan Tentang Infertilitas..... | 8 |
| a. Definisi Pasangan Infertil..... | 8 |
| b. Macam Infertilitas..... | 9 |
| c. Faktor Infertilitas..... | 10 |
| 2. Tinjauan Tentang Stress | 12 |
| a. Pengertian Stress | 12 |
| b. Penyebab Stress | 14 |
| c. Reaksi Terhadap Stress | 15 |
| d. Penyebab Stress Pada Pasangan Infertil | 16 |
| 3. Tinjauan Tentang Coping Stress | 17 |
| a. Pengertian Coping Stress | 17 |
| b. Fungsi Coping Stress | 18 |

| | | |
|----|---|-----------|
| c. | Faktor yang Mempengaruhi Coping Stress | 22 |
| d. | Aspek-Aspek Coping Stress | 23 |
| e. | Sumber Daya Coping Stress yang Efektif | 26 |
| f. | Dinamika Coping Stress dalam Pernikahan | 27 |
| g. | Coping Adalah Kepribadian yang Tabah | 29 |
| 4. | Tinjauan Tentang Keluarga | 31 |
| a. | Pengertian Keluarga | 31 |
| b. | Keluarga dalam Islam | 32 |
| B. | Penelitian yang Relevan | 33 |
| C. | Deskripsi Kerangka Berpikir | 35 |
| D. | Kerangka Berpikir | 37 |
| | BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. | Jenis Penelitian | 38 |
| B. | Subjek Penelitian | 39 |
| C. | Proses Pengambilan Data | 40 |
| D. | Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| E. | Analisis Data | 43 |
| F. | Keabsahan Data | 45 |
| | BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 46 |
| A. | Gambaran umum | 46 |
| a. | Pasangan 1..... | 47 |
| b. | Pasangan 2 | 48 |
| c. | Pasangan 3..... | 50 |
| B. | Hasil Temuan | 53 |
| 1. | Pengalaman Coping Stress..... | 53 |
| a. | Pasangan 1..... | 53 |
| b. | Pasangan 2..... | 57 |

| | | |
|----------------------|---|----|
| c. | Pasangan 3..... | 59 |
| d. | Pengalaman Pernikahan Ketiga Pasangan | 64 |
| C. | Pembahasan | 67 |
| BAB V PENUTUP | | 73 |
| A. | Kesimpulan..... | 73 |
| B. | Saran | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 77 |
| LAMPIRAN..... | | 80 |

Daftar Tabel

| | | |
|-----|---------------------------|-----|
| 1.1 | Identitas Pasutri 1..... | 47 |
| 1.2 | Identitas Pasutri 2..... | 49 |
| 1.3 | Identitas Pasutri 3 | 51 |
| | Keterangan Koding..... | 83 |
| | Verbatim | 84 |
| | Hasil Observasi | 123 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan memiliki tujuan yang mulia yaitu melaksanakan sunnah Nabi guna mendapatkan ridho Allah swt. Selain itu, tujuan lain dari perkawinan adalah membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera, juga untuk mempersatukan keluarga dan meneruskan keturunan. Anak diletakkan sebagai sumber kebahagiaan pasangan suami istri. Kehadiran keturunan diletakkan sebagai bagian dari tugas perkawinan yaitu, untuk meneruskan silsilah keluarga (Aizid, 2018). Anak mempunyai arti penting dalam perkawinan, seperti firman Allah swt yang artinya :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Qs Al-Kahfi ayat 46)”.

Pernikahan akan sempurna jika telah dilengkapi oleh kehadiran buah hati (anak) yang menjadi harapan bagi pasangan suami istri yang telah menikah.

Belum memiliki anak dikenal dengan istilah infertil. Infertilitas atau ketidak suburan adalah ketidak mampuan untuk memiliki keturunan setelah kurang lebih 1 tahun berhubungan suami istri secara teratur tanpa menggunakan alat pelindung kehamilan atau kontrasepsi. Infertilitas dapat

berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan perkawinan (Bell, 2013).

Ketidak berhasilan pasangan suami istri untuk mempunyai keturunan dalam perkawinan mereka seringkali menyebabkan ketegangan dan bahkan mengakibatkan perceraian (Srisusanti dan Zulkaida, 2013).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa seseorang yang belum mempunyai keturunan (infertil) merasakan kesedihan yang mendalam, kemarahan, perasaan bersalah, merasa tidak berguna, kesepian, merasa tertekan, dan ketidakstabilan perkawinan (Hoffman, Thornton dan Manis, 1978).

Selain itu, dampak sosial dari infertilitas diantaranya adalah kurangnya dukungan sosial yang diterima seperti omongan-omongan negatif, tekanan dari keluarga dan sahabat, serta pengucilan (Ferland dan Caron, 2013)

Di masyarakat umum pasangan kadang terjadi saling menyalahkan akibat belum punya anak. Biasanya suami seringkali menyalahkan istri. Pihak mertua pun juga kadang ikut, dengan menuduh menantunya itu mandul. Memang wanita banyak dirugikan padahal suami sendiri dapat mengalami masalah ketidak suburan ini. Akibatnya dapat menyebabkan keretakan rumah tangga dan tidak sedikit yang berakhir pada perceraian. Perlu diketahui, tidak adanya keturunan adalah salah satu penyebab perceraian tertinggi di dunia (Syakbani, 2008)

. Untuk kasus-kasus perceraian ini, seringkali disebabkan karena komplikasi dari kasus-kasus lainnya. Mungkin karena sebelumnya mereka menunda hamil karena karir atau mungkin juga karena mereka tidak bisa lagi mengontrol stres mereka. Perceraian adalah kasus terburuk yang bisa terjadi dalam masalah ketidaksuburan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang ingin bercerai dengan pasangannya

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan (Ahmadi, 2007). Dari pengertian tersebut berarti ketiadaan anak tidaklah menggugurkan status keluarga, jadi faktor anak bukan faktor mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang kebetulan tidak dikaruniai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga. Dengan kata lain keluarga itu tetap berhak dirinya sebagai keluarga. Bukan berarti bahwa ketiadaan anak lalu menggugurkan ikatan keluarga. Memang salah satu faktor mengapa individu itu membentuk keluarga adalah mengharapkan anak atau keturunan. Tetapi itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan (Ahmadi, 2007).

Nilai-nilai anak (*values of children*) merupakan suatu sistem penilaian masyarakat yang berkaitan dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga (Dariyo, 2007). Informan memandang bahwa kehadiran anak merupakan pelengkap kehidupan pernikahan. Selain itu, kehadiran anak dalam pernikahan juga dipandang oleh informan sebagai tujuan dalam pernikahan, menyebutkan bahwa tujuan pasangan yang

melangsungkan ikatan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan dan keberhasilan dalam memiliki keturunan juga merupakan suatu prestasi reproduksi bagi pasangan yang menikah

Kehadiran anak dalam sebuah perkawinan merupakan dambaan bagi suami-istri, karena anak mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga. Adanya anak dalam suatu keluarga sudah merupakan salah satu kebutuhan bagi orang tua, baik sebagai kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologi. Konsep nilai anak yang dimiliki oleh setiap keluarga umumnya telah mendasar dan menjadi bagian dari hidup mereka (Hoffman, Thornton dan Manis, 1978).

Masih banyak pasangan yang memutuskan untuk tidak menikah lagi ketika mereka tahu tidak bisa memiliki seorang anak dalam pernikahannya. Penelitian Ulfah dan Mulyana (2014) menunjukkan bahwa para subjek tetap menjalin hubungan harmonis dengan suaminya dan menjalani hidup apa adanya meskipun tanpa kehadiran sosok anak dalam pernikahannya. Mereka tidak pernah mempermasalahkan kehadiran anak karena pasangan tersebut telah mengetahui apa yang terjadi dan kondisi masing-masing

Menurut Feldman (2012), Coping stress adalah usaha untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar untuk menoleransi ancaman yang menyebabkan stress. Jadi *coping* merupakan suatu usaha dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menanggulangi suatu permasalahan dengan tujuan kesejahteraan dan rasa

aman yang diinginkan, atau setidaknya berusaha untuk melakukan sesuatu dengan tujuan agar dapat beradaptasi dengan permasalahan tersebut sehingga dapat mengurangi atau meminimalisir kejadian atau keadaan yang penuh tekanan.

Dari hasil wawancara dalam penelitian ini menemukan bahwa pasangan suami istri 1,2 dan 3 melakukan banyausaha untuk memperoleh keturunan sikap yang tidak pantang menyerah dari ketiga pasutri ini membuahkan hasil setelah penentian 7-10 tahun tidak memiliki anak dengan ketabahan dan usahanya serta sikap saling mendukung antara suami dengan istri, ikut menemani berobat dan mendukung penuh atas usaha yang dilakukan masing-maing membuat ketiga pasutri ini mampu melewati masa-masa infertilitas dan tekanan dari lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pasangan suami istri infertil yang sudah menikah lebih dari 5 tahun merasa tertekan karena bertambah banyaknya tuntutan dari lingkungan sekitar.
2. Pasangan suami istri infertil merasa cemas ketika anak yang dinantikan belum juga hadir di tengah keluarga.
3. Pasangan suami istri inferti khawatir akan masadepan tanpa keturnan.
4. Pasangan suami istri infertil kesulitan untuk tetap menjalani pengobatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yaitu Pengalaman Strategi Coping Stres Pasangan Suami Istri Interfil yang Sudah Memiliki Keturunan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian tersebut:

1. Bagaimana pengalaman strategi *coping stress* yang dilakukan oleh pasangan suami istri infertil yang sudah memiliki keturunan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sesuai rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman strategi *coping stress* yang dilakukan oleh pasangan suami istri infertil yang sudah memiliki keturunan

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat pengembangan teori yang diteliti yaitu terkait teori coping stress harapannya dapat membantu untuk pengaplikasian dalam bimbingan dan konseling

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi pembaca

Memberi pengetahuan kepada pasangan pasangan suami istri dengan kasus serupa agar dapat menjadi motivasi untuk terus berjuang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi penulis khususnya dan hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Infertilitas

a. Definisi Pasangan Infertil

Infertilitas adalah kebalikan dari fertilitas. Fertilitas sendiri didefinisikan sebagai kemampuan pasangan suami isteri untuk memperoleh keturunan atau anak secara biologis (Kasdu, 2002). Kebalikannya, infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami isteri memperoleh keturunan secara biologis.

Infertilitas adalah pasangan mandul yang telah menikah dan hidup bersama dengan harmonis dan telah berusaha selama satu tahun tetapi belum mendatangkan kehamilan. Sekitar 80persen pada tahun pertama, 75persen pada tahun kedua, 50-60persen pada tahun ketiga, 40-50persen pada tahun keempat dan semakin kecil pada tahun kelima yaitu sekitar 25-30persen (Bagus, 1998).

Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk terjadi konsepsi setelah 1 tahun bersenggama tanpa menggunakan kontrasepsi. Kemandulan atau dalam bahasa kedokteran disebut infertilitas merupakan istilah yang di pakai untuk menyebut pasangan yang gagal untuk hamil dan mempunyai anak setelah berusaha selama setahun (Anwar, Baziad dan Prabowo, 2011).

Dapat diambil kesimpulan pasangan infertil adalah pasangan yang berhubungan intim secara teratur, tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan telah menikah selama 12 bulan/1 tahun tetapi tidak kunjung hamil.

b. Macam Inferil

Infertilitas dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Infertilitas primer

Infertilitas primer adalah keadaan dimana istri belum pernah mengandung atau telah mengandung namun mengalami keguguran.

2) Sementara infertilitas sekunder

terjadi ketika istri sudah memiliki anak setidaknya satu orang anak, tetapi kemudian mengalami keguguran dan sulit mendapatkan anak kembali. (Hidayah, 2007)

Sebanyak 60% - 70% pasangan yang telah menikah akan memiliki anak pada satu tahun usia pernikahan mereka. Sebanyak 20% akan memiliki anak pada tahun ke-2 pernikahan mereka. Sebanyak 10% - 20% sisanya akan memiliki anak pada tahun ke-3 atau lebih atau tidak akan memiliki anak (Djuwantono, 2008).

Dapat diambil kesimpulan bahwa infertil terbagi menjadi dua, yakni infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Banyak faktor yang

mempengaruhi kejadian infertilitas baik primer maupun sekunder dari segi pria, wanita, maupun faktor lain.

c. Faktor-Faktor Inferilitas

Infertelitas bukanlah kondisi akibat kelemahan perempuan saja, namun juga ada kemungkinan merupakan kondisi akibat kelemahan laki-laki. Hal ini merujuk pada faktor infertilitas yang dapat disebabkan oleh laki-laki maupun perempuan (Mahera, 2016).

1) Faktor Laki-Laki

Kemandulan pada laki-laki biasanya disebabkan karena kelainan sperma, misalnya jumlah sperma dan lemahnya gerakan sperma. Hal ini bisa terjadi akibat panas yang tinggi seperti seringnya menggunakan air panas atau mengenakan celana joki yang sangat ketat atau sebagai akibat terkena penyakit gondok. Setelah pubertas, yang dapat menyebabkan kemandulan dapat terjadi karena kelainan antomi seperti varecocele, yaitu suatu kelainan pembuluh darah di sekitar testis, tidak turunnya penis, cacat lahir dan penyakit yang tidak dapat diobati mengakibatkan kemandulan.

Terkadang bedah perbaikan pun dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan yang permanen. Begitu juga saluran yang membawa sperma dari testis ke

penis dapat terhalang. Kemandulan dapat terjadi karena ejakulasi balik di mana laki-laki berejakulasi pada arah terbalik sehingga air mani justru masuk ke kandung kemih bukan terpancar keluar melalui ujung penis. Hal ini dapat terjadi akibat diabetes kronis atau bedah prostat (Mahera, 2016).

2) Faktor wanita

Kemandulan pada wanita dapat terjadi akibat tidak adanya atau tertutupnya saluran telur. Tertutupnya saluran dan terjadi akibat penyakit menular dari hubungan seksual atau kadang-kadang dari infeksi berasal dari dalam perut, misalnya apendiks (usus buntu) atau saluran dapat rusak karena penanganan selama bedah pelvis (panggul).

Kemandulan mungkin juga terjadi akibat kegagalan untuk berevolusi, di mana tidak ada telur yang dihasilkan dari indung telur, dalam kasus tersebut mungkin ada masalah dalam rahim atau vagina atau indung telur atau kelenjar di bawah otak. Atau, bisa juga, kemandulan terjadi akibat alergi wanita terhadap protein yang terkandung dalam air mani. Kadang-kadang wanita dilahirkan tanpa rahim dan jelas kemustahilan hamil dalam kasus ini (Mahera, 2016)

Pasangan suami istri dianggap infertilitas apabila memenuhi syarat-syarat berikut (Djuwantono, 2008).

- 1) Pasangan tersebut berkeinginan untuk memiliki anak.
- 2) Selama satu tahun atau lebih berhubungan seksual, tetapi istri belum mendapatkan kehamilan.
- 3) Frekuensi hubungan seksual minimal 2 – 3 kali dalam setiap minggunya.
- 4) Istri maupun suami tidak pernah menggunakan alat ataupun metode kontrasepsi, baik kondom, obat-obatan dan alat lain yang berfungsi untuk mencegah kehamilan.

Dari teoriditas dapat disimpulkan bahwa Ada beberapa hal yang juga diyakini bisa menjadi faktor risiko terjadinya infertilitas pada pria maupun wanita. Gaya hidup sehat pun menjadi hal penting yang perlu dilakukan untuk meminimalkan risiko infertilitas.

2. Tinjauan Tentang Stress

a. Pengertian Stress

Selye (dalam Hoffman dan Vernory,2000), mendefinisikan stress sebagai respon non spesifik dari tubuh terhadap tugas yang dihadapi. Menurut (Sarafino dan Smith, 2014), stress adalah suatu kejadian dimana transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan jarak antara tuntutan-tunttan yang berasal dari sitasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial dari seseorang. kondisi stress memiliki duakomponen yatu fisik

dan psikologis. kedua komponen ini dapat dilihat dengan tiga cara yaitu:

- 1) Stress dilihat sebagai stimulus, yaitu kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stress atau disebut juga stressor
- 2) Stress sebagai respon, yaitu berfokus pada reaksi individu terhadap stressor. Respon yang muncul dapat secara fisik, seperti : jantung berdebar, gemetar, pusing serta respon psikologis seperti: takut, cemas, sulit berkonsentrasi, dan mudah tersinggung. Respon fisik dan psikologis terhadap stressor disebut dengan strain
- 3) Stress sebagai proses, meliputi stressor dan strain, tapi menambahkan dimensi penting: hubungan antara individu dan lingkungan. Proses ini melibatkan interaksi dan penyesuaian yang berkelanjutan yang disebut transactions dengan individu dan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain . Menurut pandangan ini, stress tidak hanya sebagai stimulus atau respon tetapi suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stress melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa stress adalah suatu situasi yang membuat individu merasa tertekan. Stress merupakan mekanisme kompleks yang menghasilkan

respon tubuh meliputi respon perilaku, fisiologis, dan psikologis. Mekanisme ini bersifat individu berbeda dalam menanganinya

b. Reaksi Terhadap Stress

Stres adalah peristiwa fisik dan psikologis apapun yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap kesehatan fisik atau emosional. Aspek-aspek stres dalam penelitian ini menggunakan aspek dari Sarafino (2006), dimana aspek stres terdiri dari 2 macam meliputi biologis, dan psikologis (kognisi, emosi dan tingkah laku).

Nevid, J.S., Rathus, S.A., dan Greene, B. (2005), menyebutkan, adanya sumber stres fisik seperti udara dingin atau suara keras, apalagi bila terjadi secara intens dan dalam jangka waktu lama, akan mengurangi fungsi kekebalan. Demikian juga berbagai stressor psikologis mulai dari sulit tidur sampai ujian akhir. Stres mengalami peristiwa traumatis seperti gempa bumi, angin badai, atau bencana alam dan bencana teknologi lainnya atau kekerasan juga menurunkan fungsi kekebalan tubuh.

Cara mengatasi stres dalam perspektif Islam adalah menjalin hubungan baik dengan Allah SWT (Sholat Tahajud), melakukan pengaturan perilaku dan mencari dukungan sosial (Hasan, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa reaksi terhadap stress bisa bermacam-macam dari faktor biologis kognisi dan emosi atau psikologis melalui tingkah laku.

c. Penyebab Stress Pada Pasangan Suami Istri Infertil

Pasangan yang menjalani pengobatan mengalami beberapa bentuk stressor sebagai berikut:

1) Stressor sosial

Stressor sosial pada pasangan yang belum dikaruniai nak adalah pertanyaan-pertanyaan seputar diri mereka. baik pertanyaan dari orang tua, mertua ataupun masyarakat yang sangat mengganggu pasangan tersebut (Namora,2013).

2) Stressor Ekonomi

Stressor ekonomi dapat berupa kesulitan ekonomi yang dialami oleh pasangan infertil sehingga menimbulkan kesulitan dalam mencari informasi seputar infertilitas, dan melakukan cek kesehatan reproduksi maupun untuk pembelian obatnya (Namora,2013).

3) Stressor Fisik

Dapat berupa dampak buruk pengkonsumsian obat untuk penyuburan reproduksi atau dampak dari stress akibat belum memiliki anak yang biasa disebut psikosomatis (Namora,2013).

4) Stressor Religius

Berupa tekanan dan merasa ketidakadilan yang Tuhan berikan kepada pasangan suami istri yang mengalami kondisi infertil (Namora,2013).

Menurut Newton Peterson dkk (2003), ada beberapa aspek stres yang berhubungan dengan infertilitas, yaitu:

1) *Sexual concern*

Stres yang berkaitan dengan masalah seksual ini menunjukkan kenikmatan seksual atau harga diri seksual yang berkurang.

2) *Social concern*

Stres yang berkaitan dengan hubungan sosial ini menunjukkan kepekaan terhadap komentar atau peringatan dari orang lain yang berkaitan dengan infertilitas yang dialami, merasa dirinya terkucil, serta terasing dari keluarga maupun kelompok sebaya.

3) *Relationship concern*

Stres yang berkaitan dengan hubungan suami isteri ini menunjukkan kesulitan dalam membicarakan tentang infertilitas bersama pasangannya dan pengaruh infertilitas terhadap kualitas hubungan suami isteri.

4) *Need for parenthood*

Stres yang berkaitan dengan kebutuhan untuk menjadi orangtua ini menunjukkan usaha membendung keinginan untuk menjadi orangtua sebagai tujuan utama kehidupan.

5) *Rejection of childfree lifestyle*

Stres yang berkaitan dengan penolakan terhadap gaya hidup tanpa anak ini menunjukkan bahwa kepuasan atau kebahagiaan di masa depan bagi seseorang tergantung dari dimilikinya anak

Dapat disimpulkan bahwa adalah ketegangan psikologis yang dirasakan oleh pasangan suami istri infertil yang meliputi pemikiran bahwa kenyataan tidak sesuai dengan harapan

3. Tinjauan Tentang *Coping Stress*

d. Pengertian *Coping Stress*

Coping merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi atau masalah yang dialami, baik sebagai ancaman atau suatu tantangan yang menyakitkan. Umumnya coping strategi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Coping dipandang sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut. Akan tetapi coping bukanlah suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi yang menekan, karena tidak semua situasi tertekan dapat benar-benar dikuasai (Ismiati, 2015)

Coping adalah proses dimana individu melakukan usaha untuk mengatur situasi yang dipersepsikan adanya kesenjangan antara tuntutan dan sumber daya yang dinilai sebagai penyebab munculnya stress (Sarafino,2006).

Taylor (dalam Smet, 1994) mengemukakan bahwa coping stress adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressful.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa coping adalah suatu cara dari individu untuk menghadapi situasi stressful yang menekan baik berasal dari dalam diri maupun berasal dari lingkungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki sehingga individu tersebut dapat mengatasi situasi tersebut. coping stress merupakan suatu upaya kognitif untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh ancaman.

e. Fungsi Coping Stress

Secara umum menurut Folkman, dkk (dalam (Smet, 1994) coping stress mempunyai 2 (dua) macam fungsi, yaitu:

1) Emotion-focused coping

Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bagaimana mengabaikan fakta-fakta yang tidak menyenangkan dengan strategi kognitif.

Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang stressful, individu akan cenderung mengatur emosinya. Salah satu strategi ini disebutkan Freud (dalam (Smet, 1994) yaitu mekanisme pertahanan diri (self defense mechanism). Strategi ini tidak mengubah situasi stressful, namun hanya mengubah cara orang memikirkan situasi dan melibatkan elemen penipuan diri (denial).

Taylor (dalam (Smet, 1994) mengemukakan bentuk strategi coping dari *Emotion Focused Coping*, yaitu:

- a) *Self-Control*: usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan
- b) *Distancing*: usaha untuk tidak terlibat dalam suatu permasalahan, seperti menghindar dari permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah sebagai lelucon
- c) *Positif Reappraisal* :usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan fokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religious
- d) *Accepting Responsibility* : usaha untuk menyadari tanggung jawab dari diri sendiri dalam permasalahan

yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik. Strategi ini baik, terlebih bila masalah terjadi karena pikiran dan tindakannya sendiri, namun strategi ini menjadi tidak baik bila individu tidak seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut.

- e) *Escape/Avoidance*: usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain, seperti makan, minum, merokok, atau menggunakan obatobatan.

2) Problem-focused coping

Strategi kognitif untuk penangan stres atau coping yang digunakan oleh individu dalam menghadapi masalahnya dan berusaha untuk menyelesaikannya. Untuk mengurangi stressor, individu akan mengatasinya dengan cara mempelajari cara atau ketrampilan baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini, bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Metode ini digunakan oleh orang dewasa.

Taylor (dalam (Smet, 1994) mengemukakan bentuk strategi coping dari Problem Focused Coping, yaitu:

- a) Confrontive Coping: usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko,
- b) Seeking Sosial Support: usaha untuk membuat kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain
- c) Planfull Problem Solving, individu berusaha menganalisa situasi untuk memperoleh solusi, kemudian mengambil tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi coping terbagi menjadi dua bentuk yaitu: problem focused coping dan Emotional Focused Coping, kedua bentuk tersebut yang nantinya akan membentuk delapan strategi coping yang dikemukakan oleh Folkman (dalam Smet, 1994) problem focused coping meliputi: confrontive coping, seeking sosial support, dan planfull problem solving, Emotional Focused Coping meliputi: self-control, distancing, positive reappraisal, accepting responsibility, dan escape/avoidance.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Coping Stress

Taylor (2006) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi coping. Kedua faktor tersebut terbagi ke dalam

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti faktor kepribadian dan metode coping yang digunakan.

Taylor (2006) mengemukakan bahwa kepribadian mempengaruhi reaksi seseorang terhadap stress dan strategi coping yang digunakan, dan strategi coping yang digunakan. Seperti kepribadian optimistic yang dapat disosiasikan dengan kecenderungan penggunaan problem focused coping. Seorang yang optimis akan lebih berantusias untuk mencari pemecahan masalah, karena mereka yakin bahwa semua masalah pasti ada jalan keluar asalkan mau berpikir dan berusaha untuk mencoba, bukan malah pasrah karena semua yang terjadi dalam hidup seorang memang sudah nasib.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti: waktu, uang, pendidikan, kualitas hidup, dukungan keluarga, dan sosial serta tidak adanya stresor lain.

Taylor (2006) strategi coping akan lebih efektif menghadapi konflik apapun bila mendapat dukungan dari saudara, orang tua, teman, tenaga professional yang tentu akan lebih mempermudah individu tersebut melakukan coping yang tepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi strategi coping menganut oleh pendapat Taylor (2006) yaitu faktor internal dalam hal ini tiepe kepribadian dan juga gaya coping, factor ekstrenal yaitu materi, dukungan sosial, serta stressor lainnya.

g. Aspek-Aspek Coping Stress

Coping dapat diidentifikasi melalui respon, manifestasi (tanda dan gejala) dan pernyataan klien dalam wawancara. Menurut Jerabek (1998) ada 7 (tujuh) aspek coping stress, yaitu :

1) *Reactivity to stress* (reaksi terhadap stres)

Bagaimana individu bereaksi terhadap stres, atau dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi stres. Semakin rendah kemampuan seseorang menghadapi stres, maka reaksinya terhadap stres tergolong maladaptif. Sebaliknya, semakin tinggi kemampuan seseorang menghadapi stres, maka reaksinya terhadap stres semakin adaptif (Jerabek, 1998).

2) *Ability to assess situation* (kemampuan untuk menilai situasi)

Kemampuan untuk menilai situasi yang dimaksud yaitu bagaimana cara individu menanggapi situasi/masalah yang mengancam dirinya. Dimana situasi tersebut dapat terkendali jika individu memiliki kemampuan yang tinggi untuk menilai situasi, dan situasi yang menyimpannya akan menimbulkan stres jika individu memiliki kemampuan yang rendah untuk menilai situasi (Jerabek, 1998).

3) *Self-reliance* (kepercayaan terhadap diri sendiri)

Self-reliance merupakan kepercayaan individu terhadap dirinya untuk dapat menghadapi/menyelesaikan situasi atau masalah yang datang kepadanya. menyatakan bahwa, semakin tinggi kepercayaan diri individu dalam menghadapi situasi yang mengancam dirinya, maka ia akan terhindar dari stres. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri individu dalam menghadapi situasi yang mengancam, maka ia akan mengalami stres (Jerabek, 1998)..

4) *Resourcefulness* (banyaknya akal daya)

Resourcefulness merupakan daya/ kemampuan individu untuk memikirkan jalan keluar dalam menghadapi situasi/ masalah yang mengancamnya. Semakin tinggi kemampuan individu untuk mencari jalan keluar bagi masalahnya, ia akan terlepas dari stres, namun semakin rendah kemampuan individu

untuk mencari jalan keluar bagi masalahnya, ia akan mengalami stres. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu : berbagi masalah dengan teman atau orang yang disayangi, mengikuti group therapy (Jerabek, 1998).

5) *Adaptability and flexibility* (adaptasi dan penyesuaian)

Adaptasi dan penyesuaian individu dalam menghadapi situasi/masalah yang mengancam dirinya juga mempengaruhi tingkat stres seseorang. Jerabek (1998) mengatakan bahwa, semakin tinggi adaptasi dan penyesuaian diri individu terhadap situasi/ masalah yang mengancam, ia akan terhindar dari stres. Sebaliknya, semakin rendah adaptasi dan penyesuaian diri individu terhadap situasi/ masalah yang mengancam, ia akan mengalami stres.

6) *Proactive attitude* (sikap proaktif)

Individu juga harus berperan aktif dalam menghadapi situasi/ masalah yang mengancam dirinya. jika individu tidak aktif dalam menyelesaikan masalahnya atau terlalu bergantung kepada orang lain, ia akan mengalami stres. Namun sebaliknya, jika seseorang aktif menghadapi situasi/ masalah yang menancam dirinya, ia akan terlepas dari stres (Jerabek, 1998).

7) *Ability to relax* (kemampuan untuk relaks)

Santai / relaks dalam menghadapi masalah, dapat mengurangi tingkat stres seseorang. Semakin tinggi kemampuan individu untuk relaks dalam menghadapi masalahnya, semakin rendah tingkat stres nya. Namun semakin tegang seseorang menghadapi stres nya, maka tingkat stres nya akan semakin tinggi. (Jerabek, 1998).

Dapat disimpulkan bahwa aspek coping stress terdapat 7 aspek meliputi reaksi terhadap stres, kemampuan untuk menilai situasi, kepercayaan terhadap diri sendiri, banyaknya akal daya, adaptasi dan penyesuaian, sikap proaktif ,kemampuan untuk relaks

h. Sumber Daya untuk Copping yang Efektif

Kemampuan seseorang untuk mengatasi secara efektif tergantung pada ketersediaan sumberdaya pada individu tersebut. Sumberdaya ini berasal dari kemampuan individu dan juga berasal dari lingkungan sekitar ketika individu berada pada saat itu. Lazarus dan Folkman mendaftar beberapa jenis dari sumberdaya coping yang akan dijelaskan sebagai berikut (Hoffman, 2000):

1) Kesehatan dan Energi (*Health and Energy*)

Kesehatan individu berpengaruh terhadap kemampuan coping-nya seperti yang dijelaskan pada GAS (*General*

Adaptation Syndrome), seseorang yang memiliki badan yang sehat dan kuat akan lebih baik dalam "mengatasi" dan bertahan.

2) Keyakinan Positif (*Positive Beliefs*)

Citra yang positif dan sikap yang positif secara khusus dapat menjadi sumber daya coping yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya self-esteem seseorang dapat mengurangi jumlah kecemasan yang disebabkan oleh peristiwa stress (Nevid, J. S., Rathus, S. A., dan Greene, B., 2005).

Menurut Lazarus dan Folkman (2000), salah satu contohnya adalah harapan, harapan dapat datang dalam diri sendiri yang dapat memungkinkan kita untuk merancang strategi coping kita sendiri, keyakinan pada orang lain seperti dokter yang kita rasa dapat berpengaruh pada hasil yang positif atau keyakinan pada Tuhan.

3) *Internal Locus of Control*

Keika orang memiliki *internal locus of control*, perasaan bahwa kita memiliki kendali yang signifikan atas peristiwa dalam kehidupan mereka, mereka akan lebih berhasil daripada orang yang merasa mereka tidak memiliki kontrol atas peristiwa dalam kehidupan mereka (Strickland dalam Hoffman, 2000). Orang memiliki *internal locus of control* lebih mungkin untuk mengumpulkan informasi tentang masalah yang mereka hadapi dan tetap pada program pemulihan daripada orang yang

memiliki external locus of control (Wallston dalam Huffamn,2000)

4) Ketrampilan Social (*Social Skills*)

Orang-orang yang memperoleh ketrampilan sosial (tahu perilaku yang tepat untuk situasi tertentu, memiliki permulaan percakapan yang tepat, dan mengekspresikan diri dengan baik) menderita kecemasan lebih sedikit daripada orang yang tidak memiliki ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial hanya untuk membantu berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan individu dalam meminta bantuan dan mengurangi permusuhan dalam situasi tegang (Hoffman,2000)

5) Dukungan Sosial (*Social Support*)

Ketika seseorang dihadapkan pada situasi stress, teman-teman dan keluarga selalu membantu dengan memastikan konsistensinya, mau mendengarkan keluhan kesahnya, dan membuat orang tersebut merasa bahwa dirinya penting bagi mereka, serta memberikan stabilitas untuk mengurangi perubahan dalam hidupnya (Huffan,2000)

6) Sumber Daya Materil (*Material Resources*)

Materi meningkatkan jumlah pilihan yang tersedia untuk menghilangkan sumber stress atau mengurangi efek stress. Ketika seseorang dihadapkan dengan masalah kecil sehari-hari, stress

kronis, atau bencana besar, orang-orang dengan kemampuan materi yang baik dapat menggunakannya secara efektif sehingga mengalami stress jauh lebih sedikit dibandingkan yang tidak memiliki kemampuan materi yang baik

Dapat disimpulkan bahwa efektifitas strategi coping yang digunakan oleh individu; artinya dalam menghadapi stressor, jika strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan coping yang efektif juga.

i. Coping adalah Kepribadian yang Tabah

Menurut Feldman (2012), Individu yang paling berhasil mengatasi stress adalah mereka yang dilengkapi dengan ketabahan, karakteristik kepribadian yang dikaitkan dengan tingkat penyakit yang terkait dengan stress yang lebih rendah. ketabahan terdiri dari:

1) Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan untuk meemparkan diri ke dalam apapun yang dilakukan dengan perasaan bahwa aktivitas yang dilakukan penting dan berarti

2) Tantangan

Mereka yang tabah percaya bahwa perubahan dan bukanlah stabilitas yang merupakan standar kondisi kehidupan. Bagi mereka, antisipasi perubahan berlaku

sebagai insentif dan bukan tantangan bagi keamanan mereka

3) Kontrol

Ketabahan ditandai dengan adanya perasaan terkontrol. Individu yang tabah menangani stress secara optimal serta mengambil langkah langsung untuk mempelajari dan mengatasi stressor sehingga mereka mengubah kejadian yang menimbulkan stress ke dalam kejadian yang tidak terlalu mengancam. Sebagai konsekuensinya, ketabahan bertyindak sebagai pertahanan yang terkait dengan stress

Dalam agama islam motivasi untuk menjadi individu dengan coping kepribadian yang tabah dijelaskan dalam Qs Asy-Syarah: 5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

Ayat ini memberikan pelajaran dan motivasi kepada seluruh manusia bahwa sesulit apapun keadaan yang dialami Allah selalu memberikan petunjuk dan kemudahan bersamaan dengan kesulitan yang dialaminya. Oleh sebab itu jika seseorang muslim berpegang teguh pada agamanya maka ia akan dapat memandang stressor sebagai ujian dari Allah SWT untuk menaikkan derajatnya atau mencari kemudahan dari kesulitan itu, ia tidak akan mengalami distress karena stressor tersebut namun tumbuh

menjadi pribadi yang lebih baik karena komitmennya dengan Allah SWT, dan kesadaran untuk mengontrol dirinya sebagai upaya pengendalian emosi dan kontrol terhadap dirinya

4. Tinjauan Tentang Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak. Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas (Lestari, 2012) .

Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem Family*). Keluarga cabang terjadi manakalah seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakalah lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orangtuanya. Bentuk ketiga keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama (Lestari, 2012) .

2) Keluarga Dalam Islam

Al-Quran menyebutkan pengertian keluarga dari kata antra lain: (Al Hamat, 2018)

a) Ahlu al-Rajul dan Ahlu al-Islam

Ahlu al-Rajul adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal. Sedangkan Ahlu al-Islam adalah keluarga yang seagama.

b) Qurbaa

Qurbaa adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk atau keluarga kerabat yang bersipat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak.

c) Asyira

Asyirah adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak.

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai

dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah (As-Subki, 2016).

B. PENELITIAN YANG RELEFAN

Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan kemudian di analisis, dikritisi dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode diantara hasil penelitian sebelumnya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Septiyanti: dengan judul “*Coping Stress Wanita yang Belum Dikaruniai Anak*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *coping stress* pada keluarga yang tidak memiliki anak. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei, hasil penelitian menunjukkan bahwa coping yang digunakan adalah emotion dan problem focused coping. Perbedaan dengan penelitian penulis aspek, subjek, dan fokus penelitian.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati yang berjudul: *Gambaran Stress dan Coping Ibu Rumah Tangga yang Belum Dikaruniai Anak*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analitik deskriptif. karena di dalam penelitian ini hasil dan pengolahan data sifatnya deskriptif. penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif. Adapun tujuan dalam skripsi ini adalah terkait dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan keilmuan bidang psikologi terutama tentang wanita atau psikologi keluarga.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah yang berjudul: *Problem Psikologis Istri Yang Belum Dikaruniai Keturunan Di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analitik deskriptif. karena di dalam penelitian ini hasil dan pengolahan data sifatnya deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem psikologis yang dialami oleh istri yang sudah menikah tapi belum dikaruniai keturunan, untuk mengetahui mengapa istri mengalami gejala- gejala psikologis dan bagaimana upaya penyelesaiannya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ria Oktarina, *Sumber Stres, Strategi Koping, Dan Tingkat Stres Pada Buruh Perempuan Berstatus Menikah Dan Lajang*. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Lokasi penelitian dipilih secara purposive. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara karakteristik, sumber stres, strategi koping, dan tingkat stres buruh perempuan berdasarkan status pernikahan (menikah dan lajang) dan untuk menganalisis pengaruh karakteristik, sumber stress, dan strategi koping terhadap tingkat stres buruh perempuan Ria Oktarina dkk, *Sumber Stres, Strategi Koping, Dan Tingkat Stres Pada Buruh Perempuan Berstatus Menikah Dan Lajang*,

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dengan judul "*Kecemasan pada Pasangan Menikah yang Belum Memiliki Keturunan*", desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Perspektif studi kasus penelitian

tersebut dilakukan hanya untuk mengetahui tentang kecemasan pada pasangan menikah yang belum memiliki keturunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. Perbedaan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahmawati dengan judul “Gambaran Stress dan Coping pada Ibu Rumah Tangga yang Belum Dikaruniai Anak”. Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimanakah gambaran stress dan coping pada ibu rumah tangga yang belum dikaruniai anak.

Kelima, jurnal interasional dengan judul “*The Stress Coping Strategies and Depressive Symptoms in International Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan hubungan antara strategi mengatasi stres, faktor sosio-demografis dan gejala depresi pada siswa internasional. Strategi penanganan stres khusus dan gejala depresi dinilai di 98 internasional siswa multikultural. Strategi mengatasi stres diukur dengan kuesioner Mengatasi Orientasi Masalah Pengalaman. Gejala depresi dinilai dengan Zung Self-Rating Depression Scale. Dipastikan bahwa penggunaan coping stres strategi pada siswa internasional berbeda karena jenis kelamin dan kursus mereka. Beberapa strategi mengatasi stres bersifat independen terkait dengan gejala depresi pada siswa internasional.

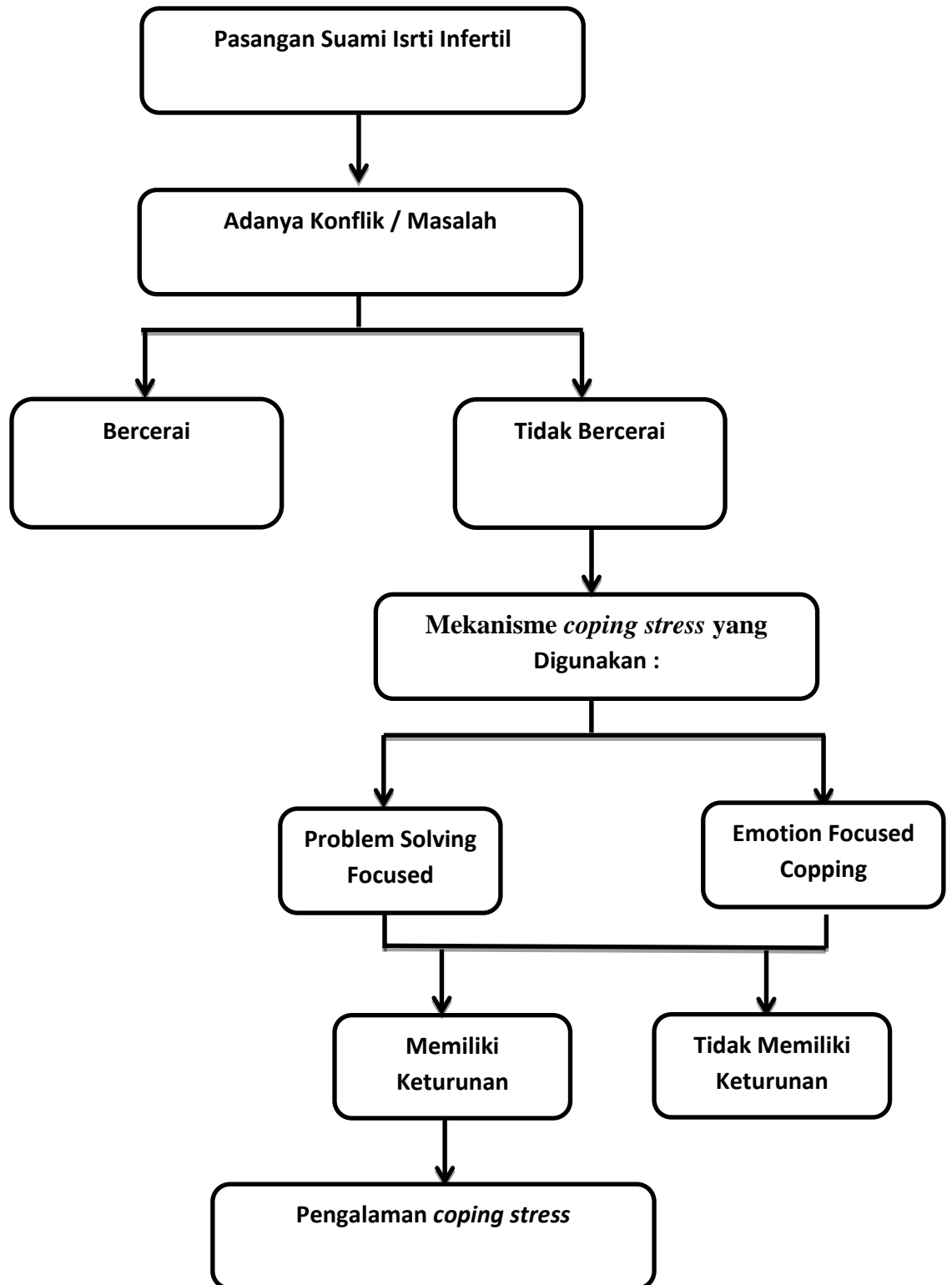
C. DESKRIPSI KERANGKA BERPIKIR

Pernikahan memiliki tujuan yang mulia yaitu melaksanakan sunnah nabi guna mendapatkan ridho Allah SWT, selain itu tujuan lain dari perkawinan adalah membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera,

juga untuk mempersatukan keluarga dan meneruskan keturunan. Anak diletakkan sebagai sumber kebahagiaan pasangan suami istri, kehadiran keturunan diletakkan sebagai bagian dari tugas perkawinan yaitu, untuk meneruskan silsilah keluarga. Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia ini. Dengan demikian unsur akan adanya, kesenangan, kehormatan, dan hiburan apabila pada dirinya terdapat harta kekayaan dan anak sekaligus.

Permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri yang belum memiliki anak yakni *stress* bentuk *stress* dibagi menjadi empat diantaranya adalah: *stress* ekonom, *stess* sosial, *stress* fisik, *stress* religiusitas.

Kemampuan pasangan suami istri dalam menghadapi berbagai tekanan yang ada dan pantang menyerah untuk tetap berusaha dalam mendapatkan keturunan. Anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian.

D. KERANGKA BERPIKIR

Gambar 3

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell, 1998 (dalam Herdiansyah, 2014) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Ruchman, 1992 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008)

Menurut Clandinin (2007), penelitian naratif ialah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Pada desain penelitian naratif, peneliti berupaya untuk menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita tentang pengalaman individu. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode naratif. Peneliti menggunakan metode naratif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana coping stress yang dilakukan oleh pasangan suami istri infertil dimasa lalu dan bagaimana perjalanan dalam memperoleh keturunan.

B. Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, menurut Sugiyono (2009), Teknik penentuan subjek atau informan dengan cara *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu.

Berikut merupakan kriteria yang dibuat peneliti untuk menjadikan informan sebagai subjek penelitian :

1. Sudah menikah lebih dari 7 tahun
2. Baru memiliki anak kandung setelah usia pernikahan lebih dari 5 tahun
3. Beragama Islam
4. Bersedia menjadi informan

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 3 pasang suami istri. Dipilihnya ketiga pasangan suami istri ini berdasarkan pengalaman yang sudah pernah dialami yaitu khususnya dalam hal coping stress. Dimana pasangan suami istri 1 baru memiliki keturunan setelah usia pernikahan ke 9, pasangan suami istri 2 baru memiliki keturunan di usia pernikahan ke 7, dan pasangan suamiistri 3 baru memiliki keturunan di usia pernikahan ke 10.

C. Proses pengambilan data

- 1) Proses penelitian

Dalam penelitian ini informan yang menjadi responden berjumlah tiga pasang suami istri dengan jumlah tiga suami dan tiga istri. tiga pasang ini merupakan pasangan yang telah menikah lebih dari 5 tahun dan baru memiliki keturunan.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti menanyakan kesediaan informan untuk menjadi responden dalam penelitian ini (*informed consent*). Dalam *informed consent* tersebut peneliti menjelaskan kepada setiap informan mengenai tujuan penelitian, proses wawancara, dan hal-hal yang mungkin akan terjadi dalam proses wawancara yang dapat mengganggu informan, dan penggunaan alat perekam saat berlangsungnya wawancara. Peneliti juga menjelaskan kepada informan mengenai kerahasiaan data diri informan. Setelah peneliti membuat janji untuk wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati, proses wawancara dilakukan sesuai kesepakatan informan.

Hasil wawancara direkam dengan recorder setelah sebelumnya meminta izin pada informan. Peneliti menjelaskan bahwa hasil wawancara bersifat rahasia dan hanya dapat dilihat oleh beberapa orang yang berkepentingan dalam penelitian ini.

Hasil wawancara didengarkan dengan seksama oleh peneliti dan disalin dalam bentuk verbatim. Hal ini bertujuan agar data yang didapat dari informan tidak berubah dan sesuai dengan maksud informan. Kemudian peneliti mengolah data tersebut untuk mengetahui

bagaimana pengalaman coping yang telah dilakukan pasangan suami istri yang pernah mengalami infertil

2) Proses pengambilan data

Proses pengambilan data dilakukan secara individual pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dengan informan. hal ini menyebabkan waktu dan tempat pengambilan data berbeda-beda.

Wawancara pada Istri 1 dilakukan pada hari Minggu, 19 Juli 2020 pukul 19.45-20.30 WIB Di rumah informan di Gatak SKH. Pada Suami 1 dilakukan pada hari Minggu, 19 Juli 2020 pukul 20.40-21.55 WIB Di rumah informan di Gatak SKH. Pada Istri 2 dilakukan pada hari Kamis, 23 Juli 2020 Di SD AL-ISLAM Surakarta pada pukul 09.10-10.07 WIB. Pada Suami 2 dilakukan pada hari Kamis, 23 Juli 2020 pukul 19.15-20.00 WIB Di kerten Surakarta Pada Istri 3 dilakukan pada hari Sabtu, 25 Juli 2020 pukul 18.45-19.30 WIB Gentan, Sukoharjo. Pada Suami 3 dilakukan pada hari Sabtu, 25 Juli 2020 pukul 19.45-20.20 Gentan, Sukoharjo

Sebelum mulai wawancara peneliti kembali menjelaskan mengenai proses wawancara yang akan dilakukan dan meminta ijin pada informan untuk merekam hasil wawancara pada recorder. apabila informan menyetujui, informan diminta untuk tanda tangan sebagai bentuk kesediaan menjadi informan.

\

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk data yang diperlukan dalam data ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data kepada responden), dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi struktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan telepon.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk kedalam kategori in-
dent interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka dimana pihak yang diajak diminta pendapat dan ide-idenya. (Suharsimi,2002)

2. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data mengenai hal-hal variabel yang berupa, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lenggeer, agenda, yang berkaitan dengan penelitian. Seperti otobiografi, catatan harian, kliping, artikel, majalah, surat-surat pribadi, dan foto-foto serta

hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat informasi penelitian (Sugiyono, 2009).

E. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan pemantauan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Suprayoga dan Tabroni, 2001). Adapun teknik analisis data antara lain :

1. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan sangatlah banyak, maka perlu adanya analisis data menggunakan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan berdasarkan teori dimensi dari daya juang. Hasil wawancara dan observasi peneliti rangkum dengan cara memadukan teori daya juang dengan hasil temuan selanjutnya mengambil bagian data yang sesuai dengan teori untuk disajikan.

2. Display Data

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam metode penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami daya juang hidup difabel daksa. Kemudian setiap data yang disajikan diinterpretasikan sesuai dengan teori yang digunakan.

3. Penegasan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam peneliti kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak terjawab karena seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Verifikasi dilakukan dengan mereduksi data kembali maupun mendisplay data sehingga dalam menarik kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

F. Uji keabsahan data

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah member checking. Member checking merupakan pengecekan kembali data pada subjek penelitian yang bersangkutan untuk mengecek kebenaran data dan interpretasinya (Meleong,2009).

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan cara member-checking, yaitu dengan cara melakukan konfrontasi kembali kepada para informan mengenai data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2009). Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk

mengetahu seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono,2009).

Jadi, apabila data tersebut disepakati oleh para informan berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin *kredibel* (dipercaya). Jadi tujuan member checking adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Berikut merupakan latar belakang yang ditemui pada masing-masing pasangan:

1. Pasangan suami istri 1

Pasangan suami istri 1 yang menikah pada tahun 2005 ini bermata pencaharian sebagai wirausaha pembuat *luncis* yang bahan bakunya dari singkong. Pautri 1 tidak mempekerjakan orang untuk membantu usahanya sehingga mulai dari pengolahan *luncis* sampai ke pemasaran dilakukan sendiri oleh pasutri 1 ini. Setiap harinya pasutri mulai bekerja dari jam 4 pagi hingga jam 8 malam tanpa libur sama sekali meskipun di hari minggu.

Di tahun pertama menikah hingga tahun ke lima pernikahan pasangan ini tidak begitu ambil pusing ketika belum dikaruniai anak karena kesibukan masing-masing mencari nafkah yang banyak menyita waktu pasangan ini bekerja di bidang yang sama yaitu wirausaha memproduksi *luncis*. Meskipun termasuk santai dalam hal memiliki momongan pasutri ini tetap ingin langsung memiliki anak secepatnya karena mengingat usia tidak lagi muda.

Setelah menanti keturunan selama 9 tahun pasangan ini kini memiliki anak laki-laki yang saat ini berusia 6 tahun

Berikut ini adalah profil dari pasangan suami istri 1 yang menjadi Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

| NO | TEMA-TEMA | ISTRI | SUAMI |
|-----------|---|---|-------------------------------------|
| 1 | Inisial | Istri 1 | Suami 1 |
| 2 | TTL | Sukoharjo,17 Feb 1975 | Yogyakarta,12 Juni 1974 |
| 3 | Agama | Islam | Islam |
| 4 | Pekerjaan | Wirausaha | Wirausaha |
| 5 | Usia Saat Ini | 45th | 46th |
| 6 | Usia Ketika Menikah | 30th | 31th |
| 7 | Usia Pernikahan Ketika Anak Pertama Lahir | 9tahun usia pernikahan | |
| 8 | Jumlah Anak Kandung | 1 | |
| | Tempat tanggal lahir anak kandung | Sukoharjo,1 November 2013 | |
| | Jenis kelamin anak kandung | Laki-laki | |
| 9 | Jumlah Anak Anagkat | 0 | |
| 10 | Diagnosis Medis/Non Media | -Tidak Subur -Haid Tidak Teratur | - Peringatan kualitas sperma |
| 11 | Tritmen Kehamilan | - Mengkonsumsi | -Berhenti |

| | | | |
|--|--|--|---------|
| | | vitamin (asam volat) -alternatif pengobatan tradisional - Pijat | merokok |
|--|--|--|---------|

Tabel.1.1(Pasutri 1)

2. Pasangan suami istri 2

Pasutri 2 ini sama-sama bersal dari kota grobogan .Suami 2 lahir pada7juni 1981 sedangkan Istri 2 lahir pada 3 juni 1976 ini menikah pada tahun 2005 yang saat itu Suami 2 berusia 30 tahun dan Istri 2 berusia 24 tahun. Hingga saatini usia pernikahan pasuti ini sudah 15tahun. suami2 bekerja di perusahaan swasta dan Istri2 bekerja sebagai guru sekolah dasar. Setelah menikah pasangan ini menetap di solo.

Istri 2 mengalami menstruasi tidak lancar setelah meikah . Diagnosis yan didapat dari penobatan medias yang terdeteksi adalah istri 2 menalami rahm lengket ditambah dengan rahim yang kering akibat terlalu banyak mengkonsumsi obat syaraf sebaai efek samping yang didapat untuk penyembuhan syaraf terjepit. Istri 2 mendapat tidakan dari dokter denang cara mengkonsumsi vitamin dan rahim ditiup

Setelah menanti keturuna selama 7 tahun saat ini pasutri 2 sudah memiliki keturunan seorang anak laki-laki yang saat ini sudah berusia 8 tahun.

Berikut ini adalah profil dari pasangan suami istri 2 yang menjadi Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

| NO | TEMA-TEMA | ISTRI | SUAMI |
|-----------|---|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Inisial | Istri 2 | Suami 2 |
| 2 | TTL | Grobogan, 7 juni 1981 | Surakarta, 3 juni 1976 |
| 3 | Agama | Islam | Islam |
| 4 | Pekerjaan | Guru | Pegawai |
| 5 | Usia Saat Ini | 39th | 44th |
| 6 | Usia Ketika Menikah | 24th | 30th |
| 7 | Usia Pernikahan Ketika Anak Pertama Lahir | 7th usia pernikahan | |
| 8 | Jumlah Anak Kandung | 1 | |
| 9 | Tempat tanggal lahir anak kandung | 18 Mei 2012 | |
| 10 | Jenis kelamin anak kandung | Laki-laki | |
| 11 | Jumlah Anak Anagkat | 0 | |
| 10 | Diagnosis Medis/Non | - Rahim lengket | - Peningkatan |

| | Media | | kualitas sperma |
|----|-------------------|---|---|
| 11 | Tritmen Kehamilan | -Tiup kandungan -Mengkonsumsi makanan sehat -Mengkonsumsi vitamin -Rutin kontrol kedokter -Pijat | -Menjaga polamakan -Minum jamu |

Table.1.2 (Pasutri 2)

3. Pasangan suami istri 3

Suami 3 yang lahir pada tanggal 1 juni 1966 dan istri 3 yan lahir pada tanggal 19 oktober 1969 ini meikah pada tahun 1993 yang pada saat ini telah memasuki usia pernikahan 27 tahun. Suami 3 menikah pada saat usianya 27 tahun dan istri 3 berusia 24 tahun. Suami 3 bekerja sebagai pegawai bank swasta, sedangkan istri 3 bekerja sebagai wirausaha *laundry* pakaian yang sebelumnya pernah juga bekerja sebagai admin di sebuah apotik.

Pasangan suami istri 3 yang menanti keturunan selama 10 tahun ini sempat keguguran di usia pernikahan yang berjalan 2 tahun.

Kemudian di usia pernikahan ke 8 pasutri ini memutuskan untuk mengadopsi bayi dari kakakya yang baru saja lahir sampai sekarang. Saat kesibukan bekerja dan mengurus anak adopsinya, di usia pernikahan ke 9 Istri 3 berhasil hamil dan meminta kepada suami 3 untuk tidak memberitaukan kepada rekan-rekannya dan tidak merayakannya terlebih dahulu sebelum usia kandungan menginjak 3 bulan. Karena kehamilan yang sebelumnya ketika suami 3 merayakan kehamilan istri 3 sebelum kehamilan menginjak 3 bulan anak yang di kandungistri 3 keguguran yang saat itu dipercaya bahwa *pamali* merayakan dan memberitahu orang-orang ketika bahkan usia kandungan masih muda. Setelah anak kandungnya lahir selang satu tahun anak ke 2 nya lahir .Diagnosis dokter mengenai kesulitan memiliki keturunan dikarenakan karena istri 3

Berikut ini adalah profil dari pasangan suami istri 3 yang menjadi Informan dalam penelitian ini sebagai berikut mempunyai rahim yang terbalik

| NO | TEMA-TEMA | ISTRI | SUAMI |
|-----------|------------------|----------------------------|--------------------|
| 1 | Inisial | Istri 3 | Suami 3 |
| 2 | TTL | 19 Oktober 1969 | 1 juni 1966 |
| 3 | Agama | Islam | Islam |
| 4 | Pekerjaan | Wirausaha | Swasta |

| | | | |
|-----------|---|---|---|
| 5 | Usia Saat Ini | 51th | 54th |
| 6 | Usia Ketika Menikah | 24th | 27th |
| 7 | Usia Pernikahan Ketika Anak Pertama Lahir | 10tahun usia pernikahan | |
| 8 | Jumlah Anak Kandung | 2 | |
| | Tempat tanggal lahir anak pertama | Surakarta 27 Desember 2003 | |
| | Jenis kelamin anak pertama | Perempuan | |
| | Tempat tanggal lahir anak kedua | Surakarta 14 September 2005 | |
| | Jenis kelamin anak kedua | Perempuan | |
| 9 | Jumlah Anak Anagkat | 1 | |
| | Tempat tanggal lahir anak angkat | Surakarta 05 Agustus 2002 | |
| | Jenis kelamin anak angkat | Perempuan | |
| 10 | Diagnosis Medis/Non Media | Rahim terbalik | - penigkatan kualitas sperma |
| 11 | Tritmen Kehamilan | -pijit -alternatif tradisional | -pijit -alternatif tradisional |

| | | | |
|--|--|-----------------------|------------------|
| | | -suntik | -berhenti |
| | | -minum vitamin | merokok |

Table.1.3(Pasutri 3)

Dari tabel ketiga pasutri tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa kondisi fisik pasangan suami istri memiliki masalah yang beragam meskipun ada juga yang kondisinya normal. Namun kondisi tersebut tidak membuat keluarga pasangan suami istri yang saat itu belum dikaruniai keturunan menjadi disharmonisasi yang berujung perceraian, ditandai dengan tetap utuhnya keluarga mereka hingga saat ini.

B. Hasil Temuan

1. Pengalaman coping stress

a. Pasutri 1

Stage 1 Pada masa awal pernikahan istri 1 ingin langsung memiliki anak kerana menginat tidak langi muda. Sedangkan suami 1 masih tidak terlalu memikirkan itu karena kesibukannya mencari nafkah, dan akhirnya istri 1 juga mulai melupakan keininan untuk segera memiliki anak dan ikut menyibukkan diri bekerja mencari nafkah. Untuk itu bekerja bersama untuk mencukup kebutuhan sehari-hari adalah cara pasutri 1 dalam menghadapi kesulitan ekonomi untuk berobat.

“Pada saat itusaya ingin langsung punya anak mbak sebenarnya karena usia kami pas menikah udah nggak muda lagi kan nah itu.tapi suami saya masih santai, sama terlalu sibuk

kerja.jadi yo saya ikut-ikutan jadinya...” (Wawancara Istri 1, 9-13, 19 Juli 2020)

“Dulu aktifitas saya sama ibunya disibukan dengan pekerjaan mbadari jam 5 subuh sampai jam 5 sore baru sampek rumah..”(Wawancara Suami1, 9-13, 19 Juli 2020)

Stage 2 Ketika usia pernikahan mulai menanjak lebih dari 5 tahun pasangan ini mulai dilanda panik, istri 1 memiliki ketakutan karena tidak segera-segera dikaruniai keturunan dan berpikir bahwa dia tidak akan bisa memiliki anak kedepannya oleh sebab itu istri 1 meminta suami 1 untuk meikah lagi. Tapi tidak disetujui beitu saja oleh suami 1 karena menurutnya di dalam pernikahan susah dan senang harus ditangun bersama dan soal keturunan suami 1 hanya bisa memasrahkannya kepada Yang Maha Kuasa dengan tetap memberi semangat kepada istri 1 untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri dan jangan pantang menyerah mlakukan pengobatan sebagai upaya ikhtiar yan dilakukan pasutri lini.

“Gimana yambak ya sedih pastinya. Punya perasaan gek-gek nanti nggakpunya ketutunan gimana gitu, perasaan was-was ya ada mbak...” (Wawancara Istri 1, 120-124, 19 Juli 2020)

“....Ada satu kejadian juga mabk dulupas jalan 7 tahun ibunya ini pasrah, aku suruh nikah lagi mbak, terus saya bilang kalau yang namanya bebojoan itu susah senang dihadapi bersama...” (Wawancara Suami1, 101-107, 19 Juli 2020)

Ketika usia pernikahan mencapai tahun ke 7 suami 1 mulai merasa malu karena belum juga mempunyai keturunan dikarenakan sering ditanyai oleh kerabat-kerabatnya dan yang pertama kali ditanyakan ketika pertama kali bertemu setelah sekian

lama adalah pertanyaan mengenai anak, berapa jumlah anaknya sedang siuami 1 tidak memiliki satu orang anak pun meskipun sudah menikah cukup lama bukan pertanyaan-pertanyaan seperti jumlah meteri yang ia punya.

“Terus pernikahan sudahjalan 7 tahun kok belum punya anak itu istilahnya kalau silaturahmi ketemu saudarajauh mesti yang ditanyain pertama kali ‘lha putrane pinten? (ananknya berapa?)’ kadang ya kerasa ‘waduh iyo angger dolan seng ditakokne putrane piro (setiap kali mmain yangditanya anaknya berapa?’ lama-lama saya malu sendiri mbak mau silaturahmi ma.lha dari situ timbul semangat untuk ikhtiar terapi-terapi, di jogja,malang,solo. Mana-maa dicoba mbak atas saran dari orang-orang semunyadilakuin sama saya dan ibunya” (Wawancara Suami1, 39-59, 19 Juli 2020)

Cara pasutri 1 mengatasi rasa cemburu dan iri kepada orang yang sudah memiliki anak dengan cara mengambil sisi positif dan istri 1 senang dengan anak-anak darisitulah memunculkan adanya motivasi lebih untuk terus berusaha untuk memilikiketurunan

“caranya ya menegah persaaan itu dengan memperkuat sugesti baru mbak, seperti percaya, yakin pada diri sendiri bahwa mampu memiliki keturunan” (Wawancara Istri 1, 128-134, 19 Juli 2020)

Pasutri 1 melakukan berbagai macam pengobatan seperti terapi,pergi ke dokter kandungan di berbagai daerah seperti Solo,Magelang,Yogyakarta.

“...terapi-terapi, di jogja,malang,solo. Mana-maa dicoba mbak atas saran dari orang-orang semunyadilakuin sama saya dan ibunya” (Wawancara Suami1, 54-59, 19 Juli 2020)

“Dulu saya sering periksa di dr.Hasto yang ada di jogja mbak, yang sekarang jadi bupati itu. Diperiksa dimasukin alat yang satu ngembung-yangsatu kecil-kecil (Sel telur)...” (Wawancara Istri1, 69-75, 19 Juli 2020)

Ketika proses terapi dan pengobatan medis dilakukan suami 1 mulai menyadari bahwa ketika melakukan pengobatan tetap harus berpasrah kepada Allah dan hasil akhir memiliki keturunan atau tidak yang menentukan juga Allah bukan Dokter dan Terapis. Dokter dan Terapis hanya sebagai perantara saja. Kemudian suami 1 memberi tahu istri 1 untuk merubah konsep itu, dan bersama-sama untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah dengan senantiasa meminta kepada Allah dan memperbanyak shodaqoh kepada anak yatim adalah cara yang dilakukan pasutri ini.

“Nah pas terapi- terapi itu kok seperti pasrah sama yang nerapi bukan sama Allah. Nah terus saya bilang sama ibuk kalau yang bisa memberikan anak itu terapisnya itu salah, yang memberikan katurunan tetep Allah yang terapis itu kan cuman perantara saja. Habis dari situ saya sama ibunya karena keadaan saat itu lebih mendekatkan diri sama Allah karena kita makhluknya yang tidak berdaya tanpa kehendak dari Allah. Iya to mbak...” (Wawancara Suami1, 64-78, 19 Juli 2020)

“Terakhir itu terapi di daerah Rempelan mbak, nah pas terapi disitu yang mijit nggak mau dibayar mbak malah bilang kalau mau ngasih uang kasih saja sama nak-anak yatim piyatu. Dari perkataan yang mijit itu juga kayak menunjukkan kalau kita harus pasrah sama Gusti Allah. Semenjak saat itu saya sama ibu Alhamdulillah rutin ber sedekah...” (Wawancara Suami1, 82-94, 19 Juli 2020)

Stage 3 Pada masa kehamilan istri 1 mendapat banyak perhatian dari keluarga dan kerabat terdekat. Istri 1 juga mengurangi kegiatannya membantu suami 1 berjualan. Istri 1 mengalami kesulitan ketika akan melahirkan anak pertamanya karena di samping saat itu usianya tidak lagi muda dan janin yang tidak ingin keluar bahkan setelah ketubanya pecah. Putra pasutri 1 lahir melalui operasi cesar dan kondisi bayi yang permatur mengharuskan bayi dirawat dulu di ruangan yang terpisah dari Istri 1.

“Waktu anak pertama mau lahir itu banyak banget alanannya mba, ketubanya udah pecah duluan, karena mungkin kecapean jualan pas lagi laris-larisnya. sampek inkubator 2x mba” (Wawancara Istri1, 212-218, 19 Juli 2020)

Stage 4 Lahirnya putranya merupakan anugrah yang terhindah dalam hidup pasuti 1 ini karena setelah perjalanan menanti keturunan yang tidak mudah. meskipun banyak rintangan ketika akan melahirkan tetapi istri 1 merasa sangat bersyukur atas anugrah dan karnia Allah.

“Perubahanya ya dari yang cuman berdua terus ada nak yang harus dijaga jadi kewajiban kita bertambah, kewajiban sebagai orang tua. Setelah mempunyai anak saya tambah banyak bersyukur...” (Wawancara Istri 1, 238-244, 19 Juli 2020)

“Setelah semuanya di niatkan karena Allah, ibunya juga sudah mengurangi kesibukanya mbantu saya kerja, dari situ hati jadi ikut tenag nggak tergesa-gesa, adem ayam. Tau-tau ibunya udah hamil dikasih titipan yang harus dijaga amanah dari Gusti Allah...” (Wawancara Suami1, 109-118, 19 Juli 2020)

b. Pasutri 2

Stage 1 Pasutri 2 ini banyak menghadapi tekanan-tekanan. Cara pasutri 2 ini saling berkeluh kesah sehingga tetap terjalin komunikasi yang konsisten setiap harinya dengan saling berkeluhkesah satu sama lain juga dapat mengurangi beban dan tekanan-tekanan yang dialami selama masa itu. Menurut istri 2 peran, dukungan serta pengertiandari suami sangatlah penting dan menjadi faktor utama untuk tetap kuat dan tabah.

“....Jadi saya merasa beruntung sekali, terlepas dari semua kondisi saya saat itu saya punya suami yang sabar dan selalu support saya” (Wawancara Istri 2, 134-138, 23 Juli 2020)

“Dalam menjalani rumah tangga pasti akan ada beberapa lika-liku kehidupan mbak dan siapapun bisa menjumpainya, baik orang biasa, orang religius, tetapi semua itu bergantung pada penyikapannya yang berbeda-beda, jika dalam menyikapi semua permasalahan rumah tangga dengan sikap yang egois maka akan timbul suatu problem, maka oleh karena itu segala sesuatu harus di lakukan dengan hati yang tenang, damai, karena dalam rumah tangga itu kita saling melengkapi antara pasangan...” (Wawancara Suami 2, 13-30, 23 Juli 2020)

Stage 2 Pasutri 2 memilih untuk tidak terlalu sering terlibat dalam lingkungan sosial dan memilih untuk tetap dirumah jika tidak terlalu penting, tetapi masih aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Karena dengan tetap dirumah maka pasutri2 tidak akan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan terkait kehamilan dan itu dapat meminimalisir tekanan yang berakibat stress. Tetapi jika mendapat pertanyaan seputar kehamilan Suami 1 menjawab seadanya

“Iya mbak, saya masih mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dikampung mbak. kalau ada pertemuan keluarga atau ketemu temen lama, kalau ditanyain masalah keturunan saya hanya bisa jawab ya doakan saja. walaupun kesel juga setiap kali ketemu yang ditanyain itu-itu terus...” (Wawancara Suami 2, 66-75, 23 Juli 2020)

“Iya kadang saya juga merasa malas kalau ada kumpul-kumpul terutama sama keluarga besar yang jauh, istri saya selalu ditanyain terus dan habis itu dia nangisnya kesaya” (Wawancara Suami 2, 66-83, 23 Juli 2020)

“Di usia pernikahan ke-5 itu saya pingin banget punya anak. karna kuping saya udah panas ditanyain terus. Pas lebaran kan kumpul keluarga piye wis isi urung?, njagong “wis isi urung?”, ketemu layat “wes isi urung?”. Sampai saya itu koyo minder, nek ketemu saudara. Sampai saya kalau suami ngajak ketemu saudara aku koyo emoh ngono mba lagi-langi mengko ndak di tanyain. Menutup diri ditumah terus...” (Wawancara Istri 2, 101-104, 23 Juli 2020)

Aku menghindar dari orang-orang sekitar yang suka tanya karena itu bikin setress banget... (Wawancara Istri 2, 163-165, 23 Juli 2020)

“Kalau saya sudah kesel sama omongan orang-orang saya selalu curhat sama suami. dan dia yang alhamdhulilah selalu memberi saja kekuatan..” (Wawancara Istri 2, 168-172, 23 Juli 2020)

Menurut Istri2 suport suami sangat membantu dalam istri agar tidak setress, kepercayaan dan sikap masing-masing yang saling tidak menyalahkan Cara suami 2 untuk mengatasi Memita doa dari orang yang naik haji

“Paling suami cuman rutin minum vitamin sama jamu aja mbak. Tapi suami harus ikut nemenin mbak setiap kali saya berobat, kalo dianya nggak mau nemenin saya ngambek...” (Wawancara Istri 2, 83-88, 23 Juli 2020)

“aku juga minta doa sama orang-orang yang naik haji mbak, itu salah satu upayaku juga, terus pas pulang haji dibawain air zam-zam sama kurma...” (Wawancara Istri 2, 163-165, 23 Juli 2020)

Stage 3 Pasutri 2 juga melakukan berbagai macam usaha untuk mendapatkan keturunan mulai dari melakukan pengobatan tradisional, alternatif dan pengobatan medis Setelah melakukan tiup kandungan satu bulan setelahnya istri2 hamil

“Langkah pertama suntik hormon 3 bulan, setelah suntik hormon dari solo ke purwodadi. Sebulan sekali ijin kerja. Harus telaten ini mba..” (Wawancara Istri 2, 57-61, 23 Juli 2020)

“Oh iya mbak. Tidak sampai disitu mbak ada lagi kejadian yang menambah susahnyanya saya hamil soalnya dulu punggung saya kayak syaraf kejepit, terus ke ortopedi dikasih obat syaraf. Nah karna untuk penyembuhan saya mengkonsumsi obat itu kata dokter itu menyebabkan rahim saya jadi kering mba. Akhirnya saya terapi, jadi enek-enek wae ngono mba untuk mendapatkan anak enek-enek wae alangane. Terus habis syarafnya pulih terus baru program habil...” (Wawancara Istri 2, 64-80, 23 Juli 2020)

Stage 4 Hari dimana putranya lahir merupakan hari terindah bagi pasutri2 ini. Istri 2 mengatakan bahwa kebahagiaanya berlipat ganda daripada perempuan-perempuan diluar sana yang begitu menikah langsung memiliki anak kerana penantian selama 7 tahun dan begitu banyak usaha akhirnya membuahkan hasil dan setelah istri 2 melahirkan tidak merasakan sakit sama sekali karena terlalu bahagia. Pasutri 2 lebih religius dalam meribadah setelah memiliki anak karena rasa syukurnya

“Bahkan ketika saya melahirkan cesar saya samasekali ngga merasakan sakit, karena saking bahagiannya udah lama menanti anaknya” (Wawancara Istri 2, 183-200, 23 Juli 2020)

“Oh iya mbak. Ketika anak pertama lahir saya menrasane bahagiaku punya momongan lebih berasa saripada orang yang beitu menikah langsung punya anak. Rasanya beda. Saya merasa lebih survive dan merasa ada keajaiban yang diberikan Allah...” (Wawancara Istri 2, 203-211, 23 Juli 2020)

“Kalau awal ya menjalankan ibadah sesuai ketentuan, pas mengalami cobaan itu jadi lebih mendekatkan diri kemudian pas saya hamil itu menjadi lebih bersyukur dan ketika anak saya lahir saya menjadi lebih bersyukur...” (Wawancara Istri 2, 217-224, 23 Juli 2020)

c. Pasutri 3

Stage 1 Cara pasutri 3 dalam menghadapi tekanan sosial yang terus menanyakan soal anak adalah dengan menyibukkan diri bekerja dan *refreshing*. Dan omongan-omongan negatif tetangga yang menganggap mandul yang didapatkan akan dianggap seperti angin lalu saja, karena yang terpenting adalah keyakinan dari

masing-masing baik suami dan istri untuk terus mau berusaha dan berjuang apapun caranya untuk mendapatkan keturunan.

Iya saya merasa seperti terkucilkan. Pikiran-pikiran negatif itu terus datang mba “opo akau seng mandul..”. (Wawancara Istri 3, 50-53, 25 Juli 2020)

“Aku kerja mbak, temenya banyak ya ngorol-ngobrol terus gojek-gojek sama temen. Itu bisa ngurangi stress...” (Wawancara Istri 3, 90-93, 25 Juli 2020)

“Percaya selalu akan dikasih keturunan, yang penting jangan patah semangat. Selama kita tetep berusaha, yang diatas pasti akan buka jalan. Tapi emang berat mbak, nek ngomong tok gampang, tapi seng ngelakoni itu yang paling susah...” (Wawancara Istri 3, 97-105, 25 Juli 2020)

“Iya mbak, main ketemu temen-temen. Jadi sejenak lupa sama permasalahan yang ada dirumah..” (Wawancara Istri 3, 23-26, 25 Juli 2020)

Stage 2 Dukungan dari pihak keluarga sangatlah penting, karena jika keluarga juga memberikan tekanan dan pertanyaan-pertanyaan mengganggu itu akan menjadikan keadaan menjadi lebih buruk. Sikap pasangan yang saling satu sama lain menjadi faktor utama dalam menjaga rumahtangga tetap harmonis.

“Dukungan dari keluarga selalu mbak, terutama suami saya support terus kalo nggak punya anak yo wes mupu (adopsi anak)...” (Wawancara Istri 3, 35-39, 25 Juli 2020)

Hubungan sosial dengan lingkungan luar menurut pasutri 3 tidak ada masalah jika ada yang bertanya tentang kehamilan maka pasutri 3 tidakterlalu mempermasalahkannya dan cenderung mengabaikannya.

“Tentu saja mengganggu ya karna kita ndak tau to meh njawab gimana. Nek di tanya kapan wong yaang berkuasa Gusti

Allah. Kalo orang-orang itu wah nanyain terus mba, yo nek wes ditanyain itu kan saya yo ngak tau meh njawab gimana to mbak, wong saya yo tidak tau itu semua kehendal Gusti Allah...”(Wawancara Suami 3, 92-103, 25 Juli 2020)

“Ya kalau itu caranya jangan di ambil pusing pertanyaan orang-orang itu. Yang menjalani pernikahan saya sama istri, jalani seperti air mengair. Nantikalaupun ada saatnya dikasih momongan ya dikasih tapi kalau tidak ya adopsi anak. Rezeki seseorang itu beda-beda...” (Wawancara Suami 3, 121-130, 25 Juli 2020)

“Sebenarnya nggak menutup diri dari lingkungan sosial mba, cuman saya kadang sedih aja kalao lagi kumpul terus pada mbahas anak-anak mereka sedangkan saya cuman bisa diem...” (Wawancara Istri 3, 57-63, 25 Juli 2020)

Dukungan dari keluarga sangatlah membantu dalam mengurangi stressor atau tekanan yang dialami, menutup suami 3 dari pihak keluarga tidak ada yang menekan untuk segera mempunyai anak, dan malah keluarganya yang mendukung dan mencari berbagai informasi tentang pengobatan.

“saya bersyukur ketika bisa berkumpul dan bertemu orang banyak, ketika orang tau kondisi saya ketika itu belum memiliki anak banyak dari mereka yang menyarankan ini dan itu untuk pengobatan saya mbak, saya dapat banyak referensi dari mereka” (Wawancara Istri 3, 117-125, 25 Juli 2020)

Pasutri 3 mengadopsi anak dari saudara yang barusaja melahirkan atas tawaran dari saudara dan dukungan dari orang tua untuk mengadopsi sebagai anak pasutri 3. Memiliki anak adopsi dapat membantu mengatasi kerinduan terhadap anak dan dengan mengadopsi anak suasana rumah menjadi tidak sepi lagi dan dengan otomatis menambah kebahagiaan pasutri 3 ini, sehingga suami 3 jadi sering menghabiskan waktu dirumah daripada kumpul

sengan teman-temannya dan dengan kondisi tersebut keinginan pasutri 3 menjadi ingin memiliki anak kandung diperkuat. Setelah 1 bulan mengadopsi anak, 2 bulan kemudian istri 3 dinyatakan positif hamil.

“saya dan istri dapat amanah karena ada sesuatu yang nggak disangka-sangka karena dapet rejeki itu bukan anak saya tapi anake mbakyu ku, buat pancingan, pancingan itu pun saya tidak minta tau-tau malem-maelm di telfon sama mbakyuku , dari rumah sakit langsung tak ambil tak astanamakan saya...” (Wawancara Suami 3, 59-69, 25 Juli 2020)

Stage 3 Karena sempat mengalami keguguran akhirnya pasutri 3 memutuskan untuk berhati hati dikehamilan yang selanjutnya untuk tidak terlalu cerobah. Dan akhirnya setelah kesepakatan bersama istri 3 memutuskan keluar dari pekerjaannya untuk keamanan dan kesehatan janin agar tidak menyebabkan kecapean dan berakhir keguguran kembali

“Aku pernah peuguran 1x pas 8 tahun menikah, saat itu janinnya sudah usia 2 bulan...” (Wawancara Istri 3, 80-81, 25 Juli 2020)

“Ya mungkin karena kecapean kerja. Padhal saat itu aku wes bahagia banget bisa hamil setelah sekian lama tapi gugur,harus lebih ati-ati..” (Wawancara Istri 3, 84-88, 25 Juli 2020)

Iya mbak semua lancar-lancar saja. Tapi setelah saya hamilkan saya berhenti bekerja jadi ya bosan cuman dirumah aja.tapi ya itu semua demi anak. Walaupun sudah punya anak angkat, tapi pas hamil waktu itu bener-bener dijaga banget ...(Wawancara Istri 3, 130-138, 25 Juli 2020)

Stage 4 pasutri 3 merasa kebahagiaannya lengkap setelah memiliki anak kandun.religiusitas lebih bersyukur dan tetap melakukan ibadah sesuai ajaran agama

“Tidak ada bedanya mbak, saya masih menjalankan ibadah sesuai ajaran. Cuma setelah memiliki anak saya berjilbab...”(Wawancara Istri 3, 143-147, 25 Juli 2020)

d. Pengalaman Coping Stress Ketiga Pasangan

1) *Problem Focused Coping*

Pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini melakukan tindakan berupa *plannfull problrm solving* dimana usaha yang ditempuh untuk mendapatkan anak bagi masing-masing pasangan menurut mereka sudah merupakan usaha yang maksimal. Masing-masing mereka telah mengusahakan pengobatan meski ada yang percaya dengan dokter dan ada yang percaya dengan pengobatan tradisional, namun masing-masing jalan yang ditempuh mereka rasakan sudah sangat maksimal.

Melakukan pengangkatan anak yaitu dengan merawat anak orang lain atau keluarga dekat dan menganggapnya seperti anak sendiri. Keluarga yang mengangkat anak yaitu keluarga pasutri 3 yang memutuskan mengadopsi anak dari kakak kandunnya yan baru saja lahir . Pengangkatan anak bukan hanya secara adopsi, namun juga merawat anak dari salah satu keluarga dan ikut serta dalam membiayai kebutuhan hidup anak tersebut juga merupakan pengangkatan anak seperti yang dilakukan pasutri 2 yang ikut merawat anak dari saudaranya yang tiggall satu rumah juga termasuk dalam *cronfontife*

coping, karena pengangkatan anak merupakan usaha untuk merubah keadaan

Kerjasama untuk menjaga kerukunan dengan cara mencari nafkah bersama. Kerja sama ini merupakan kekompakan suami isteri untuk bersamasama bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka serta untuk mencukupi biaya pengobatan dan terapi. Kerjasama dalam hal ini adalah baik isteri ikut suami dan membantu suami dalam pekerjaannya seperti yang dilakukan pasutri 1,2 dan 3 yang sama-sama bekerja mencari nafkah bersama . Menurut masing-masing pasangan, ikut membantu suami dalam mendapatkan penghasilan dapat sedikit mengurangi tekanan tentang keturuna yang termasuk dalam *seeking sosial suport* karena berusaha untuk mencari dukungan dan bantuan informasi dari orang lain

2) *Emotion Focused Coping*

Untuk menghadapi situsi yang menekan pasangan suami istri melakukan kegiatan-kegiatan yang positif guna mengalihkan perhatiannya sejeak tentang tekanan yang dialaminya.seperti yang dilakukan istri 1, suami1, istri 3, dan suami 3 yang memilih menyibukkan diri dengan pekerjaanya dan bermain dengan teman-temannya untuk mengurangi stress.sedangkan istri 2 mencari kesibukan dengan cara ikut mengasuh anak dari sepupunya yang masih kecil,sebagai

bentuk penghindaran dari situasi menekan yang membuat stress. Usaha manciptakan pandangan pandangan yang positif tersebut disebut *dictancing*

Orientasi keagamaan dengan mendekati diri pada kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan untuk bisa menyibukkan diri dan menghilangkan rasa sedih sebab belum ada tanggungan anak. Orientasi keagamaan ini banyak jenisnya, diantaranya yaitu ikhlas dalam menjalani kehidupan, ikhtiar, pasrah dan yakin atas kekuasaan Allah seperti yang dilakukan suami 1 yang terus membimbing istri 1 untuk senantiasa Tawakal kepada Allah, .

Sedangkan pada pengalaman coping stress antara “penyelesaian konflik” dan “menerima keadaan” dari pihak keluarga yang tidak pernah memperlakukan dan membahas persoalan anak dalam sebuah pernikahan, dimana mereka memiliki pandangan luas atau terbuka ketika menghadapi sebuah kondisi seperti ini. Pasangan informan 1,2 dan 3 melihat itu dilatarbelakangi oleh sikap orang tua yang tidak menuntut keturunan pada mereka secara berlebihan dan mencampuri urusan anaknya, hanya pernah menasehati sesekali kata mereka, tapi intinya orang tua mereka sangat memahami keadaan mereka dan tidak memaksakan perihal keturunan tersebut yang termasuk dalam kategori *Accepting*

Responsibility karena berusaha menyadari tanggung jawab dari diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapi.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sebagian besar pasutri memiliki masalah saat mereka dihadapkan dengan masyarakat sekitar yang selalu menanyakan sudah hamil atau belum, kapan hamil, bahkan tidak jarang ada yang mengatakan kepada istri-istri tersebut bahwa jangan-jangan mereka gabung atau tidak bisa hamil, pernyataan yang demikian membuat perasaan perempuan hancur dan tertekan, akibat selalu mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang demikian, mereka (pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan) lebih memilih untuk tetap dirumah dari pada keluar rumah dan mendengarkan perkataan orang-orang atau masyarakat sekitar tempat mereka tinggal. Tetapi ada juga pasutri yang menganggap bahwa bertemu orang sekitar termasuk refreshing karena dari situlah juga didapatkannya informasi mengenai treatment kehamilan yang perlu dijalani

C. Pembahasan

1. Pengalaman coping stress

Problem-focused coping lain yang dilakukan oleh informan penelitian ini yaitu dukungan sosial (*seeking social support*) yang didapat pasutri 1 dan pasutri 2 berupa rekomendasi dan alternatif pengobatan dari keluarga terdekatnya, sedangkan pasutri 3 memperoleh rekomendasi pengobatan dari teman-teman dari istri 3 dan suami

Menurut Carver, Weintraub, dan Scheier (1989) bahwa dalam coping ini individu mencari dukungan sosial untuk mengatasi masalahnya. Para informan berusaha untuk mencari informasi mengenai usaha untuk bisa memiliki anak dan setelah mendapatkan informasi mereka mencobanya agar bisa memiliki anak. Selain itu, mereka juga mendapatkan rekomendasi mengenai alternatif pengobatan agar bisa memiliki keturunan oleh orang-orang di sekitar lingkungannya.

Dalam menjalani pengobatan alternatif pasutri 1,2 dan pasutri 3 juga mendapatkan bantuan dari orang terdekatnya seperti diantarkan saudara ketika berobat, sikap pasangan suami istri yang proaktif untuk tetaop berobat dan sikap pasutri yang reliks dalam menghadapi berbagai tekanan dan lebih memilih memasrahkan kepada Allah sejalan dengan teori (Jerabek, 1998) aspek coping stress yang efektif meliputi reaksi terhadap stres, kemampuan untuk menilai situasi, kepercayaan terhadap diri sendiri, banyaknya akal daya, adaptasi dan penyesuaian, sikap proaktif, kemampuan untuk relaks

Selanjutnya, informan juga melakukan *emotionfocused coping* untuk mengontrol respon emosinya dari situasi yang penuh dengan tekanan. Berdasarkan penemuan di lapangan bahwasannya Pasangan suami istri yang memperoleh banyak dukungan dari orang terdekat terutama oleh pasangannya sendiri akan mengurangi stress yang dihadapi. Mencari dukungan sosial emosional merupakan salah satu

bentuk coping yang berorientasi pada emosi (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989).

Pasutri yang sebagai informan mendapatkan dukungan sosial emosional seperti pengertian dan perhatian dari orang lain mengenai kondisi tidak memiliki anak, serta mendapatkan support dari orang-orang terdekat agar selalu sabar dan tidak terlalu memikirkan mengenai kondisinya tersebut. Suami informan juga memberikan *support* seperti simpati terhadap kondisi yang dialami informan, mengantarkan berobat, dan menyuruh informan mengabaikan komentar negatif dari orang lain agar tidak berdampak pada kondisi kesehatan informan. Selain itu, dukungan sosial emosional lainnya yang dilakukan oleh informan adalah curhat dengan orang terdekat seperti orang tua, pasangannya sendiri, dan saudara terdekat dan orang yang dipercaya.

Strategi coping dengan cara menghindarkan (*Distancing*) diri juga digunakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini. Menghindarkan diri dilakukan untuk mengontrol respon emosi dari situasi yang berpotensi menimbulkan stres. Salah satu artisipan penelitian yaitu pasutri 3 yang memilih untuk menyibukan dirinya sendiri, mencari kesenangan dengan bermain dengan teman-temannya dan menyibukkan diri dengan bekerja agar tidak ikut bergerombol dengan orang-orang di sekitar lingkungannya.

Menurut Komalasari dan Septiyanti (2017) alasan seseorang menggunakan coping menghindari diri karena pasangan yang menikah tanpa memiliki keturunan menganggap bahwa nilai anak sangat penting bagi kehidupan, serta adanya sebuah norma budaya dalam masyarakat Indonesia yaitu seorang perempuan harus menjadi ibu.

Ketiga informan menggunakan strategi coping religiusitas untuk bertahan dalam tekanan. Strategi coping stress ini dilakukan untuk menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan. Ketiga pasutri yang menjadi informan dalam penelitian mengatakan bahwa mereka telah berdoa agar diberikan keturunan serta pasrah mengenai kondisi yang dialaminya kepada Allah.

Di samping itu, salah satu informan penelitian yakni suami 1 mengatakan sering bersedekah kepada anak yatim dan lebih banyak pasrah kepada Allah membuatnya menjadi merasa lebih tenang menghadapi persoalan yang sedang dialami. Pargament (dalam Angganantyo, 2014) menyatakan bahwa dengan melakukan coping religiusitas maka seseorang akan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kenyataan yang dialami.

2. Sumber Daya Coping Stress yang Efektif

Citra yang positif dan sikap yang positif secara khusus dapat menjadi sumber daya coping yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya *self-esteem* seseorang dapat mengurangi jumlah

kecemasan yang disebabkan oleh peristiwa stress (Nevid, J. S., Rathus, S. A., dan Greene, B., 2005).

Sedangkan menurut Lazarus dan Folkman (2000), salah satu contohnya adalah harapan, harapan dapat datang dalam diri sendiri yang dapat memungkinkan kita untuk merancang strategi coping kita sendiri, keyakinan pada orang lain seperti dokter yang kita rasa dapat berpengaruh pada asil yang positif atau keyakinan pada Tuhan.

Dari hasil analisis pada temuan diatas diketahui bahwa keyakinan positif dari Pasutri 2 yang memiliki keyakinan dari dokter kandungan bahwa rahim yang lengket dapat disembuhkan memberikan dampak positif terhadap istri 2 yang membuanya tidak menyerah untuk melakukan segala macam pengobatan. Sedangkan pasangan 1 dan 3 memiliki keyakinan dalam diri sendiri bahwa bisa untuk memiliki keturunan selama terus berobat dan bersabar.

Penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa strategi coping stress yang terjadi pada beberapa pasangan suami isteri mengalami perubahan dilihat dari awal pernikahan, pasangan suami isteri merasa tidak memiliki anak belum menjadi beban pikiran bagi mereka. Namun dengan seiring berjalannya waktu hal tersebut membuat mereka merasa cemas dan khawatir karena belum memiliki keturunan, ditambah lagi beberapa dari mereka mendapatkan tekanan dari pertanyaan yang berkaitan dengan masalah keturunan dan beberapa

dari mereka juga sudah melakukan upaya, namun baik dari segi medis maupun upaya pasangan suami istri yang lain dari segi pengobatan tradisional. Beberapa pasangan suami istri telah pasrah dengan kondisinya meskipun telah pasrah tetapi pasutri masih melakukan beberapa usaha untuk memiliki keturunan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara strategi coping stress yang membuat pasangan yang sudah lama menanti keturunan tetap dapat hidup bersama dan tetap berusaha untuk memiliki keturunan. Strategi coping stress tersebut merupakan strategi yang membuat pasangan yang telah didiagnosis infertil mampu mempertahankan kebersamaan dalam kehidupan pernikahan meski mengalami masalah dan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan pernikahan ketiga informan hingga mereka dapat memperoleh keturunan.

Strategi coping stress yang dilakukan oleh ketiga pasangan suami istri tersebut dengan menggunakan *turning to religion and dental* yang merupakan bagian dari *emotion focus coping stress* dengan cara tawakal, menyibukan diri, dan meningkatkan ibadah sholat serta berdoa. Strategi coping stress tersebut membuat ketiga pasangan berhasil melewati tahapan-tahapan kehidupan selama menantiketurunan sehingga mereka tetap bersama hingga keberhasilan dalam memperoleh keturunan. Dan juga pasangan tetap melakukan pengobatan dengan terus mencari alternatif pengobatan yang lain dan tidak menyerah adalah *planfull problem solving* dan itu merupakan bagian dari *problem focused coping*.

B. Saran

1. Untuk Istri yang belum memiliki anak. Adanya kesiapan mental untuk menghadapi kondisi belum hadirnya seorang anak. Percaya diri perempuan harus belajar sabar dan harus lebih mendekatkan diri kepada Allah, dengan perbanyak dzikir, bersedakah, jangan malu untuk keluar rumah. Dukungan suami dan keluarga, kerabat/teman sangat berperan dalam menghadapi masa-masa belum adanya anak, maka dengan demikian istri harus terbuka kepada suami jangan merasa malu dan takut untuk menghadapi masalah, keterbukaan kepada suami itu membuat hati merasa senang. Dengan demikian suami akan paham masalah apa saja yang dialami oleh istri.
2. Peran suami adalah menjadi kekuatan terbesar bagi istri, hendaknya suami selalu menguatkan istri dan selalu memberikan agar dukungan tetap kuat menghadapi ujian karena belum adanya seorang anak dalam rumah tangga dan selalu memberikan sport serta mendampingi istri agar istri tidak merasa sedih dan kesendirian larut dalam kesedihan.
3. Anggota keluarga sangat penting dalam memberi arahan kepada pasangan suami istri. Karena Hubungan mertua dan menantu biasanya selalu diwarnai perselisihan dan perdebatan. Hingga seringkali pasangan menikah memilih tinggal di rumah sendiri dan bukan rumah salah satu orangtua mereka. Disini perlu

dukungan kedua belah pihak antara keluarga suami maupun istri yang harus selalu memberi perhatian dan nasehat.

4. Peneliti selanjutnya, semoga dapat mengkaji lebih dalam lagi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih banyak lagi mengenai fenomena pasangan infertil yang sudah memiliki keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007) *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anwar, M., Baziad, A. dan Prabowo, R. P. (2011) 'Ilmu kandungan', *Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*.
- Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2018
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- As-Subki, A. Y. (2016) 'Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga dalam Islam'.
- Bagus, I. (1998) 'Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita, 81-88 dan 106-126', *Penerbit Arcan, Jakarta*.
- Bell, K. (2013) 'Constructions of "Infertility" dan Some Lived Experiences of Involuntary Childlessness', *Affilia - Journal of Women and Social Work*. doi: 10.1177/0886109913495726.
- Clandinin, D. J., & Rosiek, J. (2007). Mapping the landscape of narrative inquiry: Borderlands spaces and tensions. In D. J. Clandinin (Ed.), *Handbook of narrative inquiry: Mapping a methodology* (pp. 35–76). Thousand Oaks, CA: Sage
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Wintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56 (2), 267-283.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Jakarta: Grasindo
- Djuwantono, T. (2008) 'Hanya 7 Hari Memahami Infertilitas', *Bandung: PT. Refika Aditama*
- Feldman, R.S. (2012). *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology* edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ferland, P. dan Caron, S. L. (2013) 'is of Interviews With Postmenopausal Women Who Remained Childless', *The Family Journal*. doi: 10.1177/1066480712466813.
- Al Hamat, A. (2018) 'Representasi KExploring the Long-Term Impact of Female Infertility: A Qualitative Analyseuarga dalam Konteks Hukum Islam', *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. doi: 10.21043/yudisia.v8i1.3232.

- Hasan, A. B. P. (2008) *Pengantar psikologi kesehatan islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hidayah, N. (2012) 'Identifikasi dan pengelolaan stres infertilitas', *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 4(1), pp. 25–33.
- Hoffman, L. W., Thornton, A. dan Manis, J. D. (1978) 'The value of children to parents in the United States', *Journal of Population Behavioral, Social, and Environmental Issues*. doi: 10.1007/BF01277597.
- Ismiati (2015) 'Problematika Dan Coping Stres Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi', *Jurnal Al-Bayan*.
- Kasdu, D. (2002) *Kiat sukses pasangan memperoleh keturunan*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Lazarus, R.S. dan Folkman, S. (1984) . *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). *Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan*. *Jurnal Psikologi Undip*, 58-65.
- Mahera, R. (2016) 'Coping Stress Pada Pasangan Suami Isteri yang Belum Memiliki Anak (studi kasus pada tiga pasutri di Yograkarta', *skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)*.
- Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- Namora Lumongga Lubis, M.Sc.(2011). *Memahami Dasar-dasar Konseli Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005) *Psikologi abnormal, Jilid 1. Edisi Kelima*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Peterson, B. D., Newton, C. R., dan Rosen, K. H.(2003). *Family Process*. Spring.
- Sarafino, E. P. dan Smith, T. W. (2014) *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Smet, B. (1994) *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Srisusanti, S. dan Zulkaida, A. (2013) 'Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri', *Jurnal Universitas*

Gunadharna.

Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suprayogo, I dan Tobroni. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Syakbani, D. (2008) 'Gambaran Kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas', *Universitas Indonesia*.

Ulfah, S. M., & Mulyana, O. P. (2014). Gambaran subjective well being pada wanita involuntary childlessness. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2 (3), 1-10. Diunduh dari: jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/11001/10529

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Nama :

TTL :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Usia Ketika Menikah :

Usia Pernikahan :

Usia Ketika Memiliki Keturunan :

Pekerjaan :

LAMPIRAN

Guide Wawancara

Stage 1 Marriae Couples: Awal Pernikahan

Apa saja yang terjadi di awal pernikahan Anda dengan pasangan

Stage 2 The Waiting Period for Descendants: Penantian Keturunan

-Bagaimana kemampuan Anda menghadapi berbagai kesulitan

-Bagaimana hubungan sosial Anada dengan lingkungan sosial

-Bagaimana cara Anda dalam menghadapi tekanan

-Apa yang membuat Anada untuktetap berjuang dan tidak pantang menyerah

-Menurut Anada dukungan seperti apa dan dari siapa paling berharga

Stage 3 Pregnancy: Kehamilan

-Apa saja yang terjadi apada masa kehamilan pada saat itu

-Kesulitan apa yang Anda alami

Stage4 The First Child was Born: Kelahiran Anak Pertama

-Apa saja yang terjadi dalam pernikahan anda setelah anak pertama lahir

-Apakah ada perubahan sikap dari masyarakat lingkungana

Keterangan Koding

(diambil dari teori taylor)

| Kode | Pengalaman Coping Stress |
|--------|---|
| PF | Problem-Focused Coping (Berorientasi pada Masalah) Menghadapi Masalah Secara Aktif |
| PF-CC | <i>-Confrontive Coping</i> |
| PF-SSS | -Seeking Sosial Support |
| PF-PPS | -Painfull Problem Solving |
| EF | Emotion-Focused Coping (Berorientasi pada Emosi) Mencari Dukungan Sosial Emosional |
| EF-SC | - Self Control |
| EF-D | - Distancing |
| EF-PR | - Positif Reapresial |
| EF-AR | - Accepting Responsibility |

VERBATIM

| Peneliti | : Afdila Nirwanda Bintyarum | | |
|------------------|--|------|--------|
| Narasumber | : Istri 1 | | |
| Lokasi wawancara | : Rumah Pasangan 1 di Gatak, Sukoharjo | | |
| Waktu wawancara | : Minggu,, 19 juli 2020 | | |
| Pukul | : 19.45-20.30 WIB | | |
| Wawancara | : 1 | | |
| Keterangan | : P = Peneliti I = Informan | | |
| NO | PERCAKAPAN | Tema | Koding |
| 1. | Assalamualaikum | | |
| 2. | <i>Walaikumsalam, Mari mbak</i> | | |
| 3. | <i>silahkan masuk</i> | | |
| 4. | Iya bu terimakasih | | |
| 5. | <i>Maaf lho rumahnya yo gini ini</i> | | |
| 6. | <i>keadaanya</i> | | |
| 7. | Iyaa bu ndakpapa | | |
| 8. | <i>Mau langsung mulai mbak?</i> | | |
| 9. | Iya bu..Sebelumnya maaf bu | | |
| 10. | ini saya rekam nggih | | |
| 11. | <i>Iya mbak, memang harus</i> | | |
| 12. | <i>seperti itu kan, biar nggak</i> | | |
| 13. | <i>kelewatan</i> | | |
| 14. | Hehe iya bu | | |
| 15. | Bu saya mau bertanya | | |
| 16. | tentang masa awal | | |
| 17. | pernikahan ibu dengan | | |
| 18. | bapak apakah ada kesulitan | | |
| 19. | yang ibu rasakan selama | | |
| 20. | awal pernikahan? | | |

| | | | |
|-----|--|-------------------|--|
| 21. | <i>Dulu kita nikahnya telat mbak</i> | | |
| 22. | <i>di umur 30an baru menikah.</i> | (B.23) | |
| 23. | <i><u>sudah waktunya menikah</u></i> | -Alasan | |
| 24. | <i>diumur segitu jadi</i> | menikah | |
| 25. | <i>Nggak ada kessulitan sebelum</i> | | |
| 26. | <i>menikah karena masturbasi</i> | | |
| 27. | <i>saya teratur dan saya merasa</i> | | |
| 28. | <i>normal-normal saja, subur</i> | | |
| 29. | <i>dan mampu untuk</i> | | |
| 30. | <i>mengandung dan melahirkan</i> | | |
| 31. | <i>anak</i> | | |
| 32. | Apa tujuan perikahan ibu | | |
| 33. | pada saat itu? | (B.34-37) | |
| 34. | <i><u>Ya supaya dapet temen hidup</u></i> | Tujuan | |
| 35. | <i><u>mbak, yang menemani saya di</u></i> | pernikahan | |
| 36. | <i><u>hari tua, membangun keluarga</u></i> | | |
| 37. | <i><u>bahagia</u></i> | | |
| 38. | Di awal pernikahan apakah | | |
| 39. | ada masalah dalam | | |
| 40. | pernikahan? | | |
| 41. | <i>Tidak ada mbak, semuanya</i> | | |
| 42. | <i>baik-bauk saja</i> | | |
| 43. | Jadi rukun ya bu | | |
| 44. | <i>Iya Alhamdhulillah hehe.</i> | | |
| 45. | <i>Pada saat itu saya ingin</i> | | |
| 46. | <i>langsung punya anak mbak</i> | | |
| 47. | <i>sebenarnya karena usia kami</i> | | |
| 48. | <i>pas menikah udah nggak muda</i> | | |
| 49. | <i>lagi kan nah itu. tapi suami</i> | | |
| 50. | <i>saya masih santai, sama</i> | | |
| 51. | <i>terlalu sibuk kerja. jadi yo saya</i> | | |

| | | | |
|-----|---------------------------------------|-------------------|---------------|
| 52. | <i>ikut-ikutan jadinya</i> | | |
| 53. | Apakah saudara atau orang | | |
| 54. | tua dulu mengalami hal yang | | |
| 55. | sama? (sulit memperoleh | | |
| 56. | keturunan) | | PF-PPS |
| 57. | <i>Endak ada mbak, cuma saya</i> | | |
| 58. | <i>sendiri, malah ada saudara</i> | | |
| 59. | <i>saya yang punya anak kembar</i> | | |
| 60. | <i>mbak</i> | | |
| 61. | Menurut ibu apa faktor | | |
| 62. | utama penyebab sulitnya | | |
| 63. | memperoleh keturunan? | | |
| 64. | <i>Mungkin karena kecapeaan</i> | | |
| 65. | <i>karena dulu saya jualan luncis</i> | | |
| 66. | <i>di sampak ke jogja</i> | | |
| 67. | <i>juga.karena terlalu laris</i> | | |
| 68. | <i>jualannya jadi sampai tidak</i> | | |
| 69. | <i>ada banyak waktu luang buat</i> | | |
| 70. | <i>istirahat.jualan terus. nah</i> | | |
| 71. | <i>terus saya pikir pikir cari</i> | | |
| 72. | <i>uang nggak ada anak kan</i> | | |
| 73. | <i>percuma trus itu saya</i> | | |
| 74. | <i>satuminggu sekali libur jualan</i> | | |
| 75. | <i>tapi sambil berobat juga mbak</i> | | |
| 76. | Berobatnya dimana bu? | | |
| 77. | <i>Dulu aya sering perikasa di</i> | | |
| 78. | <i>dr. hasto yang ada di Jogja,</i> | | |
| 79. | <i>yang sekarang jadi bupati</i> | | |
| 80. | <i>itu.diperikasa, dimasuki alat</i> | | |
| 81. | <i>yang hasilnya yang satu</i> | (B.82-91) | |
| 82. | <i>menggelembung yang</i> | Pengobatan | |

| | | | |
|-----|--|----------------------|---------------------------------------|
| 83 | <i>satukecil-kecil mbak yang ada</i> | yang dijalani | |
| 84 | <i>didalam perut itu apa namane</i> | | |
| 85 | Sel telurnya bu? | | |
| 86 | <i>Iya iya itu bener sel telur</i> | | |
| 87 | Selama peroses pengobatan | | |
| 88 | apa saja obat atau treatment | | |
| 89 | yang disarankan dokter bu? | | |
| 90 | <i>Sering periksanya cuman</i> | | |
| 91 | <i><u>diasih vitamin. mengonsumsi</u></i> | | |
| 92 | <i><u>jamu, rutin pijit. apa-apa</u></i> | | |
| 93 | <i><u>dicoba memang mbak saya itu.</u></i> | | |
| 94 | <i><u>Di suntik supaya seltelurnya</u></i> | | |
| 95 | <i><u>membesar juga pernah. Yang</u></i> | | |
| 96 | <i><u>paling penting ya harus jaga</u></i> | | |
| 97 | <i><u>pola makan mbak, makanya</u></i> | | |
| 98 | <i><u>tidak boleh sembarangan dan</u></i> | | |
| 99 | <i><u>harus bener-bener dijaga.</u></i> | | |
| 100 | Jadi selama pengobatan | (B.110-114) | Kondisi Perekonomian |
| 101 | sudah menghabiskan biaya | | |
| 102 | berapa bu kira-kira dulu itu | | |
| 103 | kalau masih ingat? | | |
| 104 | <i>Selama saya sama suami</i> | | |
| 105 | <i>berobat selama kurang lebih 9</i> | | |
| 106 | <i>tahun, yang paling intens itu</i> | | |
| 107 | <i>pas tahun ke tuju. Selama itu</i> | | |
| 108 | <i>banyak biaya yang kami</i> | | |
| 109 | <i>keluarkan mbak. Banyak</i> | | |
| 110 | <i>usaha banyak ikhtiar. Kalau</i> | | |
| 111 | <i>dihitung materi ya sekitar 25</i> | | |
| 112 | <i>juta nyampek mbak.</i> | | |
| 113 | Oo, dari biaya yang | | |

| | | | |
|-----|--|-------------|--------|
| 114 | dikeluarkan selama | | |
| 115 | pengobatan ada tidak bu | | |
| 116 | masa-masa kesulitan uang | | |
| 117 | buat pengobatan | | |
| 118 | <i><u>Alhamdhullillah nya tidak</u></i> | | |
| 119 | <i><u>mbak, dulu itu dagangan kami</u></i> | | |
| 120 | <i><u>laris jadi ya kalau uang untuk</u></i> | | |
| 121 | <i><u>berobat adalah,dan nggak</u></i> | | |
| 122 | <i><u>sampai kesusahan</u></i> | | |
| 123 | Bagaimana perasaan ibu | | |
| 124 | ketika sudah menikah lebih | | |
| 125 | dari lima tahun tapi tidak | | PF-CC |
| 126 | kunjukk diberikan | | |
| 127 | momongan? | | |
| 128 | <i>Gimana ya mbaya sedih</i> | | |
| 129 | <i>pastinya. punya perasaan gek-</i> | | |
| 130 | <i>gek nanti nggak punya</i> | (B.131-134) | |
| 131 | <i>keturunan gimana gitu,</i> | Mengatasi | |
| 132 | <i>perasaan was-was ya ada</i> | kecemasan | |
| 133 | Lantas bagaimana cara ibu | | |
| 134 | dalam mengatasi perasaan | | |
| 135 | tersebut? | | |
| 136 | <i>Caranya ya mencegah</i> | | |
| 137 | <i>perasaan itu dengan</i> | | |
| 138 | <i>memperkuat sugesti baru</i> | | |
| 139 | <i>mbak seperti <u>percaya, yakin</u></i> | | |
| 139 | <i><u>pada diri sendiri bahwa</u></i> | | |
| 140 | <i><u>mampu untuk memiliki</u></i> | | |
| 141 | <i><u>keturunan</u></i> | | PF-PPS |
| 142 | Oo jadi itu kunci utama ya | | |
| 143 | bu? | | |

| | | | |
|-----|--|-----------------------|---------------|
| 144 | <i>Iya mbak. keyakinan dan</i> | | |
| 145 | <i>sugesti itu nomer satu</i> | | |
| 146 | <i>mbak,bahkan dokter memvonis</i> | | |
| 147 | <i>nggak bisa punya nak mbak.</i> | | |
| 148 | Jadi dengan cara itu untuk | | |
| 149 | menguatkan diri sendiri ya | (B.150-153) | EF-D |
| 150 | bu? | Cara | |
| 151 | <i>Iya mba pokoknya kita harus</i> | mengatasi rasa | |
| 152 | <i>yakinsama diri sendiri terlebih</i> | cembur/iri | |
| 153 | <i>dulu mbak</i> | | |
| 154 | Lalu Ketika ibu melihat | | |
| 155 | anak dari orang lain | | |
| 156 | bagaimana perasaan ibu | | PF-SSS |
| 157 | waktu itu? | | |
| 158 | <i><u>Perasaanku ya senang mbak</u></i> | | |
| 159 | <i><u>jadi kayak ada perasaan</u></i> | (B.160-164) | |
| 160 | <i><u>pingin punya anak nya</u></i> | Sikap orag tua | |
| 161 | <i><u>bertambah, sekarang ada ya</u></i> | | |
| 162 | <i>Alhamdhulilah sangat</i> | | |
| 163 | <i>bersyukur mbak</i> | | |
| 164 | Kalau , bagaimana sikap | | |
| 165 | orangtua dan mertua | | |
| 167 | mengenai kundisi ssat itu | | PF-SSS |
| 168 | bu? | | |
| 169 | <i><u>Iya mba menanyakan terus,</u></i> | (B.169-171) | |
| 170 | <i><u>sampe mikir. kok belum lama</u></i> | Sikap saudara | |
| 171 | <i><u>baget mbok coba berobat</u></i> | | |
| 172 | <i><u>kesana. sering dibilangin gitu</u></i> | | |
| 173 | <i><u>mba</u></i> | | |
| 174 | Beberti orang tua dan | (B.175-177) | |
| 175 | mertua selalu mensupport | Dukungan dari | |

| | | | |
|-----|--|-----------------|--------------|
| 176 | ya bu? | pasangan | |
| 177 | <i><u>Iya mbak alhamdhulilah saya</u></i> | | |
| 178 | <i><u>dikelilingi oleh keluarga yang</u></i> | | |
| 179 | <i><u>perhatian</u></i> | | |
| 180 | Apakah ada perubahan dari | | |
| 181 | sikap suami selama proses | | |
| 182 | itu? | | |
| 183 | <i><u>Alhamdhulilah ngga berubah,</u></i> | | |
| 184 | <i><u>alhamdhulilah bapaknya</u></i> | | |
| 185 | <i><u>sabar mbak. nggak pernah</u></i> | | |
| 186 | <i><u>mbentak,main tangan nggak</u></i> | | |
| 187 | <i><u>pernah. Orange sabar</u></i> | | |
| 188 | Lalu dari masyarakat | | |
| 189 | sekitar apakah sering ada | | |
| 190 | pertanyaan-pertanyaan | | |
| 191 | mengganggu bu? | | EF-SC |
| 192 | <i>Serin ditanya-tayainin,tapi</i> | | |
| 193 | <i>saya santai aja mbak. Lha</i> | | |
| 194 | <i>mau gimana lagi kita yo nggak</i> | | |
| 195 | <i>Itau kapannya</i> | | |
| 196 | Santainya gimana bu? Tidak | | |
| 197 | mempedulikan omongan- | | |
| 198 | omongan negatif bu? | | |
| 199 | <i>Ya, saya tidak ambil pusing</i> | | |
| 200 | <i>ketika ditanyain kapan punya</i> | | |
| 201 | <i>momongan, santai aja mbak</i> | | |
| 202 | <i>saya itu orangnya.di syukuri</i> | | |
| 203 | <i>apa yang ada. Dan saya</i> | | |
| 204 | <i>percaya nanti akan diberi</i> | | |
| 205 | <i>momongan, suami juga</i> | | |
| 206 | <i>mendukung mba “suk nduwe,</i> | | |

| | | | |
|-----|---|--------------------|--|
| 207 | <i>suk nduwe, wes bismillah”</i> | | |
| 208 | <i>gitu mba. Nge yem-yem saya</i> | | |
| 209 | <i>juga mba.</i> | | |
| 210 | <i>Sebentar ya mbak tak</i> | | |
| 211 | <i>ambilkan minum dulu</i> | (B.212-218) | |
| 212 | Ndak usah repot-repot bu, | Persalinana | |
| 213 | malah jadi ngerepotin ini | | |
| 214 | saya | | |
| 215 | <i>Ndak repot wong cuman air</i> | | |
| 216 | <i>minum,santai saja mbak</i> | | |
| 217 | Waktu adik lahir apakah | | |
| 218 | ada kesulitan yang dihadapi | | |
| 219 | bu? | | |
| 220 | <i><u>Waktu anak pertama mau</u></i> | | |
| 221 | <i><u>lahir itu banyak banget</u></i> | | |
| 222 | <i><u>alanannya mba, ketubanya</u></i> | | |
| 223 | <i><u>udah pecah duluan , karena</u></i> | | |
| 224 | <i><u>mungkin kecapean jualan pas</u></i> | | |
| 225 | <i><u>lagi laris-larisnya.sampek</u></i> | | |
| 226 | <i><u>inkubator 2x mba</u></i> | | |
| 227 | Setelah ibu memiliki anak | | |
| 228 | setelah penantian yang | | |
| 229 | cukup lama gimana respon | | |
| 230 | dari masyarakat? | | |
| 231 | <i>Saya udah tua mbak, anaknya</i> | | |
| 232 | <i>tapi masih kecil. Kalo tak</i> | EF-D | |
| 233 | <i>gendong dulu itu orang-orang</i> | | |
| 234 | <i>yang nggak kenal dekat</i> | | |
| 235 | <i>ngiranya ini cucuku mba</i> | | |
| 236 | <i>Terus ada juga yang sering</i> | | |
| 237 | <i>nyeluk ini kalau anak ku anak</i> | (B.238-244) | |

| | | | |
|-----|---|---------------------|--------------|
| 238 | <i>mahal.</i> | Religiusitas | EF-PR |
| 239 | Lalu respon ibu gimana? | | |
| 240 | <i>Ya biasa aja mbak aku,</i> | | |
| 241 | <i>mungkin ada yang nggak tau</i> | | |
| 242 | Lalu gimana kondisi rumah | | |
| 243 | tangga ibu dan bapak | | |
| 244 | setelah memiliki anak? Apakah ada perubahan? <u><i>Perubahannya ya dari yang</i></u> <u><i>cumanberdua terus ada nak</i></u> <u><i>yang harus dijaga jadi</i></u> <u><i>kewajiban kita bertambah,</i></u> <u><i>kewajiban sebagai orang tua.</i></u> <u><i>Setelah mempunyai anak saya</i></u> <u><i>tambah banyak bersyukur.</i></u> | | |

| | |
|------------------|--------------------------------------|
| Peneliti | : Afdila Nirwanda Bintyarum |
| Narasumber | : Suami 1 |
| Lokasi wawancara | : Rumah Pasangan 1 Gatak, Sukoharjo |
| Waktu wawancara | : Minggu, 19 Juli 2020 (20.40-21.55) |
| Wawancara | : 1 |
| Keterangan | : P = Peneliti I = Informan |

| NO | PERCAKAPAN | TEMA-TEMA | KODING |
|-----|--|---------------------|--------|
| 1. | <i>Sudah selesai punyanya ibu</i> | | |
| 2. | Sudah pak,sekarang | | |
| 3. | gilirannya bapak | | |
| 4. | <i>Oo iya mbak saya udah siap</i> | | |
| 5. | <i>hehe</i> | | |
| 6. | Hehe bapak,boleh | | |
| 7. | diceritakan apa aja yang | | |
| 8. | terjadi di awal pernikahan? | | |
| 9. | <i><u>Dulu aktifitas saya sama</u></i> | (B.9-13) | |
| 10. | <i><u>ibunya disibukkan sama</u></i> | Perekonomian | |
| 11. | <i><u>pekerjaan mbak dari jam 5</u></i> | keluarga | |
| 12. | <i><u>subuh sampek jam 6 sore baru</u></i> | | |
| 13. | <i><u>sampek rumah. Juga ada</u></i> | | |
| 14. | <i>aktifitas lain mbuat onde-onde.</i> | | |
| 15. | <i>Jadi aktivitas itu banyak</i> | | |
| 16. | <i>menyita pikiran dan tenaga</i> | | |
| 17. | <i>mbak</i> | | |
| 18. | Oo iya pak, jadi sampai | | |
| 19. | terlarut-larut ya pak? | | |

| | | | |
|---|--|--|--------------|
| <p>20 21. 22. 23. 24. 25 26 27. 28. 29. 30. 31. 32 33 34 35. 36 37. 38 39. 40 41. 42 43. 44. 45 46. 47. 48. 49. 50.</p> | <p><i>Lha itu kira-kira sampek 7 tahunan tenaga itu terforsir, Hari-hari nyari duit terus supaya kebutuhan sehari-hari terpenuhi tapi efeknya jadi atine ra semeleh mbak</i></p> <p>Kepikiran ingin segera dikaruniai anak pak?</p> <p><i>Sempet kepikiran juga mbak ketika saya mencari nafkah tapi untuk siapa saya mencari nafkah jika anak saja belum ada.</i></p> <p>Tapi ada rencana untuk mempunyai anak tidak pak ditengah kesibukan saat itu?</p> <p><i>Tentunya ada mbak, pinginnya ya langsung punya anak. ya tapi kami berobat tidak rutin Terus pernikahan sudah jalan 7 tahun kok belum punya anak itu istilahnya kalau silaturahmi ketemu saudara jauh mesti yang ditanyai pertama tentang anak. “lha putrane pinten? (anaknya berapa)” kadang ya kerasa “waduh iyo angger dolan seng ditakokke putrane piro (setiap kali main yang ditanyakan anaknya berapa?)”.Lama-lama saya</i></p> | | <p>PF-CC</p> |
|---|--|--|--------------|

| | | | |
|--|---|--|---------------------|
| <p>51.</p> <p>52.</p> <p>53</p> <p>54.</p> <p>55</p> <p>56.</p> <p>57.</p> <p>58.</p> <p>59.</p> <p>60</p> <p>61.</p> <p>62.</p> <p>63</p> <p>64</p> <p>65</p> <p>66</p> <p>67</p> <p>68</p> <p>69</p> <p>70</p> <p>71</p> <p>72</p> <p>73</p> <p>74</p> <p>75</p> <p>76</p> <p>77</p> <p>78</p> <p>79</p> <p>80</p> <p>81</p> | <p><i>malu sendiri mbak, mau silaturahmi malah malu. Lha dari situ timbul semangat untuk ikhtiar terapi-terapi, di Jogja, Malang, Solo. Mana – mana di coba mbak atas saran dari orang-orang semuanya dilakuin sama saya sama ibunya juga</i></p> <p>Bagaimana cara bapak ikut andil dalam membantu ibu yang sedang berusaha untuk terapi?</p> <p><i>Nah pas terapi- terapi itu kok seperti pasrah sama yang nerapi bukan sama Allah. Nah terus saya bilang sama ibuk kalau yang bisa memberikan anak itu terapisnya itu salah, yang memberikan keturunan tetep Allah yang terapis itu kan cuman perantara saja. Habis dari situ saya sama ibunya karena keadaan saat itu lebih mendekatkan diri sama Allah karena kita makhluknya yang tidak berdaya tanpa kehendak dari Allah. Iya to mbak</i></p> <p>Gimana ceritanya terapi dulu itu sampai berhasil pak?</p> | | <p>EF-PR</p> |
|--|---|--|---------------------|

| | | | |
|-----|--|------------------------|--------------|
| 82 | <i>Terakhir itu terapi di daerah</i> | | EF-PR |
| 83 | <i>Rempelan mbak, nah pas</i> | | |
| 84 | <i>terapi disitu yang mijit nggak</i> | | |
| 85 | <i>mau dibayar mbak malah</i> | | |
| 86 | <i>bilang kalau mau ngasih uang</i> | | |
| 87 | <i>kasih saja sama nak-anak</i> | | |
| 88 | <i>yatim piyatu. Dari perkataan</i> | | |
| 89 | <i>yang mijit itu juga kayak</i> | | |
| 90 | <i>menunjukkan kalau kita harus</i> | | |
| 91 | <i>pasrah sama Gusti Allah.</i> | | |
| 92 | <i>Semenjak saat itu saya sama</i> | | |
| 93 | <i>ibu Alhamdhulillah rutin ber</i> | | |
| 94 | <i>sedekah</i> | | |
| 95 | Bagaimana cara bapak | | |
| 96 | untuk tetap | | |
| 97 | mempertahankan | | |
| 98 | pernikahan dan tidak | | |
| 99 | pantang menyerah berusaha | | |
| 100 | untuk memiliki anak | | |
| 101 | <i><u>Ada satu kejadian jugambak</u></i> | (B.101-103) | EF-AR |
| 102 | <i><u>dulu pas jalan 7 tahun ibunya</u></i> | Mempertahankan | |
| 103 | <i><u>ini pasrah aku suruh nikahlagi</u></i> | pernikahan | |
| 104 | <i>mbak, ya terus saya bilang</i> | | |
| 105 | <i>kalau yang namanya bebojoan</i> | | |
| 106 | <i>itu susah senang dihadapi</i> | | |
| 107 | <i>bareng-bareng</i> | | |
| 108 | Oo iya pak | | |
| 109 | <i><u>Setelah semuanya di niatkan</u></i> | | EF-PR |
| 110 | <i><u>karena Allah, ibunya juga</u></i> | (B.109-118) | |
| 111 | <i><u>sudah mengurangi</u></i> | Kehamilan & | |
| 112 | <i><u>kesibukannya mbantu saya</u></i> | religiusitas | |

| | | | |
|------------|--|--|--|
| 113 | <u>kerja, dari situ hati jadi ikut</u> | | |
| 114 | <u>tenag nggak tergesa-gesa,</u> | | |
| 115 | <u>adem ayem. Tau-tau ibunya</u> | | |
| 116 | <u>udah hamil dikasih titipan</u> | | |
| 117 | <u>yang harus dijaga amanah</u> | | |
| 118 | <u>dari Gusti Allah</u> | | |

| | |
|------------------|-------------------------------------|
| Peneliti | : Afdila Nirwanda Bintyarum |
| Narasumber | : Istri 2 |
| Lokasi wawancara | : SD AL ISLAM SKA |
| Waktu wawancara | : Kamis, 23 Juli 2020 (09:10-10:20) |
| Wawancara | : 1 |
| Keterangan | : P = Peneliti I = Informan |

| NO | PERCAKAPAN | KETERANGAN | KODING |
|-----|--|-----------------------|--------|
| 1. | Assalamuaikum bu | | |
| 2. | <i>Walaikum salam mbak.</i> | | |
| 3. | <i>Sebentar ya mbak tak carikan</i> | | |
| 4. | <i>ruangan dulu biar enek entar</i> | | |
| 5. | <i>pas ngorolnya</i> | | |
| 6. | Apa mbak yang mau | | |
| 7. | ditanyakan? | | |
| 8. | Iya bu, sebelumnya maaf ini | | |
| 9. | saya rekam ya bu? | | |
| 10. | <i>Iyaa mbak</i> | | |
| 11. | Apa alasan menikah? | | |
| 12. | <i><u>Karena cinta saling suka</u></i> | (B.12-13) | |
| 13. | <i><u>akhirnya menikah mbak</u></i> | Alasan menikah | |
| 14. | Bagaimana proses penyesuaian | | |
| 15. | diri ibu setelah menikah? | | |
| 16. | <i><u>Sudah mengerti karakter</u></i> | (B.16-18) | |
| 17. | <i><u>masing-masing karena sudah</u></i> | Penyesuaian | |
| 18. | <i><u>lama mengenal</u></i> | diantara | |
| 19. | Bisa diceritakan bu, kondisi | 98 pasangan | |
| 20. | awal suwaktu menikah dulu? | | |
| 21. | <i>Dulu awal menikah sudah</i> | | |

| | | | |
|-----|--|-------------------|--|
| 22. | <i>konsultasi ke dokter tapi nggak</i> | | |
| 23. | <i>telaten. Ke tukang pijit juga</i> | | |
| 24. | <i>pernah.</i> | | |
| 25. | Apakah keluarga ada yang | | |
| 26. | megalami susah memiliki anak | | |
| 27. | juga bu? | | |
| 28. | <i>Iya mbak, orang tuaku juga</i> | | |
| 29. | <i>mengalami hal yang sama.</i> | | |
| 30. | <i>Sepupu juga menilah di tahun</i> | | |
| 31. | <i>2014 sampai sekarang belum</i> | | |
| 32. | <i>memiliki anak akhirnya ngangkat</i> | | |
| 33. | <i>anak.</i> | | |
| 34. | Bagaimana cara dalam | | |
| 35. | menghadapi berbagai | | |
| 36. | kesulitan di kondidi saat itu | | |
| 37. | bu? | | |
| 38. | <u>Ya menjalankan peran masing-</u> | (B.38-40) | |
| 39. | <u>masing mbak. Saling tolong</u> | Kemampuan | |
| 40. | <u>menolong</u> | menghadapi | |
| 41. | Diagnosis dari dokter apa bu? | berbagai | |
| 42. | <i>Rahim lengket kalo istilah</i> | kesulitan | |
| 43. | <i>kedokteran namanya hidro</i> | | |
| 44. | <i>tubaksi. Rahimnya harus di tiup</i> | | |
| 45. | Oo jadi ibu juga mengalami | | |
| 46. | tiup kandungan itu? | | |
| 47. | <i>Iya mbak, soalnya tidak ada</i> | | |
| 48. | <i>cara lain. Kata dokter kenapa</i> | | |
| 49. | <i>bisa lengket karena sering</i> | | |
| 50. | <i>makan mie pas dulu kuliah kan</i> | | |
| 51. | <i>ngekos. Faktor gemuk itu juga</i> | | |
| 52. | <i>hehe. Selain itu kata dokter saya</i> | | |

| | | | |
|-----|---|-------------------|---------------|
| 53 | <i>sama suami subur</i> | | |
| 54. | Bisa diceritakan bu apasaja | | |
| 55 | pengobatan yang dijaani | | |
| 56. | selama 7 tahun itu? | | |
| 57. | <u>Langkah pertama suntik hormon</u> | (B.57-61) | |
| 58. | <u>3 bulan, setelah suntik hormon</u> | Pengobatan | |
| 59. | <u>dari solo ke purwodadi. Sebulan</u> | | |
| 60 | <u>sekali ijin kerja. Harus telaten</u> | | |
| 61. | <u>ini mba.</u> | | |
| 62. | Setelah itu ada pengobatan | | |
| 63 | lagi bu? | | |
| 64 | <i>Oh iya mbak. Tidak sampai</i> | | PF-PSS |
| 65 | <i>disitu mbak ada lagi kejadian</i> | | |
| 66 | <i>yang menambah susahnya saya</i> | | |
| 67 | <i>hamil soalnya dulu punggung</i> | | |
| 68 | <i>saya kayak syaraf kejepit, terus</i> | | |
| 69 | <i>ke ortopedi dikasih obat syaraf.</i> | | |
| 70 | <i>Nah karna untuk penyembuhan</i> | | |
| 71 | <i>saya mengkonsumsi obat itu kata</i> | | |
| 72 | <i>dokter itu menyebabkan rahim</i> | | |
| 73 | <i>saya jadi kering mba. Akhirnya</i> | | |
| 74 | <i>saya terapi, jadi enek-enek wae</i> | | |
| 75 | <i>ngono mba untuk mendapatkan</i> | | |
| 76 | <i>anak enek-enek wae alangane.</i> | | |
| 77 | <i>Terus habis syarafnya pulih</i> | | |
| 78 | <i>terus baru program habil.</i> | | |
| 79 | <i>Karena yo sudah 7 tahun jalan</i> | | |
| 80 | <i>pernikahan kok kerasa sepi.</i> | | |
| 81 | Apa suami juga ikut berobat | | |
| 82 | bu? | | |
| 83 | <i>Paling suami cuman rutin</i> | | EF-D |

| | | | |
|-----|---|------------------------|---------------|
| 84 | <i>minum vitamin sama jamu aja</i> | | |
| 85 | <i>mbak. Tapi suami harus ikut</i> | | |
| 86 | <i>nemenin mbak setiap kali saya</i> | | |
| 87 | <i>berobat, kalo dianya nggak mau</i> | | |
| 88 | <i>nemenin saya ngambek.</i> | | |
| 89 | Dulu pernah tidak bu | | |
| 90 | kesulitan secara ekonomi | | |
| 91 | untuk pengobatan? | | |
| 92 | <u><i>Kalo masalah biaya pengobatan</i></u> | (B.92-98) | PF-SSS |
| 93 | <u><i>dibantu sama ibuku mbak,</i></u> | Perekonomian | |
| 94 | <u><i>karena orang tua saya dua-</i></u> | keluarga & | |
| 95 | <u><i>duanya PNS jadi</i></u> | sikap orang tua | |
| 96 | <u><i>Alhamdulillahnya ada uang</i></u> | | |
| 97 | <u><i>lebih untuk membantu</i></u> | | |
| 98 | <u><i>pengobatan saya</i></u> | | |
| 99 | Dusia pernikahan beberapa | | |
| 100 | ibu begitu menantikan anak? | | |
| 101 | <i>Di usia pernikahan ke-5 itu saya</i> | | EF-D |
| 102 | <i>pingin banget punya anak.karna</i> | | |
| 103 | <i>kuping saya udah panas</i> | | |
| 104 | <i>ditanyain terus. Pas lebaran kan</i> | | |
| 105 | <i>kumpul keluarga piye wis isi</i> | | |
| 106 | <i>urung?, njagong “wis isi</i> | | |
| 107 | <i>urung?”, ketemu layat “wes isi</i> | | |
| 108 | <i>urung?”. Sampai saya itu koyo</i> | | |
| 109 | <i>minder, nek ketemu saudara.</i> | | |
| 110 | <i>Sampai saya kalau suami ngajak</i> | | |
| 111 | <i>ketemu saudara aku koyo emoh</i> | | |
| 112 | <i>ngono mba lagi-langi mengko</i> | | |
| 113 | <i>ndak di tanyain. Menutup diri</i> | | |
| 114 | <i>ditumah terus.</i> | | |

| | | | |
|-----|---|------------------|--------------|
| 115 | Bagaimana kejadian setelah | | |
| 116 | ibu tau bahwa sedang hamil? | | |
| 117 | <i>Suami malah yang pertamakali</i> | | |
| 118 | <i>nyadar kalau saya hamil. Iya</i> | | |
| 119 | <i>Soalnya taspak itu udah biasa</i> | | |
| 120 | <i>mba karna sudah 7 tahun. Itu</i> | | |
| 121 | <i>waktu yang sangat lama banget.</i> | | |
| 122 | <i>Saya kalu setiap mau test pack</i> | | |
| 123 | <i>takut mbak</i> | | |
| 124 | Menurut ibu bagaimana | | |
| 125 | seharusnya peran yang | | |
| 126 | dilakukan oleh suami? | | |
| 127 | <u><i>Menurut saya suami harus sabar</i></u> | B.127-128 | EF-SC |
| 128 | <u><i>menemani. Kita sama-sama</i></u> | Dukungan | |
| 129 | <i>kedokter untuk di check karena</i> | | |
| 130 | <i>yang pingin punya anak kan</i> | | |
| 131 | <i>berdua.selalu dianter saya</i> | | |
| 132 | <i>kemana-mana. Kalo saya nyoba</i> | | |
| 133 | <i>pegobatan alternatif, suami juga</i> | | |
| 134 | <i>nyoba. Jadi saya merasa</i> | | |
| 135 | <i>beruntung sekali, terlepas dari</i> | | |
| 136 | <i>semua kondisi saya saat itu saya</i> | | |
| 137 | <i>punya suami yang sabar dan</i> | | |
| 138 | <i>selalu support saya.</i> | | |
| 139 | Bagaimana cara ibu untuk | | |
| 139 | tetap terus berjuang berobat | | |
| 140 | dan tidak menyerah? | | |
| 141 | <u><i>Saya nggak pernah menyerah.</i></u> | B.141-149 | EF-SC |
| 142 | <u><i>Nek menyerah kan udah nggak</i></u> | Komitmen | |
| 143 | <u><i>mau berobat. Kalo saya disuruh</i></u> | | |
| 144 | <u><i>ini ikut disuruh ini ikut gitu,</i></u> | | |

| | | | |
|-----|---|------------------------|--------------|
| 145 | <i><u>pokok e selalu berusaha. Dokter</u></i> | | |
| 146 | <i><u>kandungan saya juga ngasih tau</u></i> | | |
| 147 | <i><u>kalo saya itu bisa punya anak,</u></i> | | |
| 148 | <i><u>itu sih mba yang buat saya</u></i> | | |
| 149 | <i><u>optimis.</u></i> | | |
| 150 | Apakah sikap suami berubah | | |
| 151 | selama masa penantian 7 | | |
| 152 | tahun itu bu? | | |
| 153 | <i>Sikap suami saya nggak berubah</i> | | |
| 154 | <i>sih mba tapi sering di tinggal</i> | | |
| 155 | <i>pergi sama temenya, karena</i> | | |
| 156 | <i>belum punya tanggungan. Setelah</i> | | |
| 157 | <i>memiliki anak suami lebih</i> | | |
| 158 | <i>perhatian dan malah betah</i> | | |
| 159 | <i>banget dirumah</i> | | |
| 160 | Bagaimana hubungan sosial | | |
| 161 | ibu dengan masyarakat | | |
| 162 | sekitar? | (B.163-165) | |
| 163 | <i><u>Aku menghindar dari orang-</u></i> | Hubungan sosial | |
| 164 | <i><u>orang sekitar yang suka tanya</u></i> | | EF-D |
| 165 | <i><u>karena itu bikin stress banget</u></i> | | |
| 166 | Bagaimana cara ibu | | |
| 167 | mengatasinya? | | |
| 168 | <i>Kalau saya sudah kesel sama</i> | | EF-SC |
| 169 | <i>omongan orang-orang saya</i> | | |
| 170 | <i>selalu curhat sama suami. dan</i> | | |
| 171 | <i>dia yang alhamdulillah selalu</i> | | |
| 172 | <i>memberi saja kekuatan</i> | | |
| 173 | Bu bagaimana keadaan ibu | | |
| 174 | suwatu melahirkan dulu? | | |
| 175 | Apakah mengalami kesulitan | | |

| | | | |
|-----|--|--------------------|--------------|
| 176 | <i>Jantung anak saya lemah mba</i> | | |
| 177 | <i>akhirnya di sesar terus saya</i> | | |
| 178 | <i>tanya ibu saya katanya yowes</i> | | |
| 179 | <i>rapopo,larang sitik rapopo seng</i> | | |
| 180 | <i>penting putuku lahir. Karna</i> | | |
| 181 | <i>orang tua juga udah pingin</i> | | |
| 182 | <i>cucu.</i> | | |
| 183 | <u><i>Bahkan ketika saya melahirkan</i></u> | B.183-189 | |
| 184 | <u><i>cesar saya samasekali ngga</i></u> | melahirkan | |
| 189 | <u><i>merasakan sakit, karena saking</i></u> | | |
| 189 | <u><i>bahagiaanya udah lama menanti</i></u> | | |
| 200 | <u><i>anaknya</i></u> | | |
| 201 | Bahagia sekali ya bu waktu | | |
| 202 | itu? | | |
| 203 | <i>Oh iya mbak. Ketika anak</i> | | |
| 304 | <i>pertama lahir saya menrasa nek</i> | | |
| 205 | <i>bahagiaku punya momongan</i> | | |
| 206 | <i>lebih berasa saripada orang</i> | | |
| 207 | <i>yang beitu menikah langsung</i> | | |
| 208 | <i>punya anak. Rasanya beda. Saya</i> | | |
| 209 | <i>merasa lebih survive dan merasa</i> | | |
| 210 | <i>ada keajaiban yang diberikan</i> | | |
| 211 | <i>Allah</i> | | |
| 212 | Bagaimana perubahan | | |
| 213 | religiuitas ibu dari sebelum | | |
| 214 | mempunyai anak, menanti | | |
| 215 | anak, kehamilan dan anak | | |
| 216 | pertama telahlahir? | | |
| 217 | <u><i>Kalau awal ya menjalankan</i></u> | B.217- 224 | EF-PR |
| 218 | <u><i>ibadah sesuai kentuan, pas</i></u> | Religiuitas | |
| 219 | <u><i>mengalami cobaan itu jadi lebh</i></u> | | |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 220 | <i><u>mendekatkan diri kemudian pas</u></i> | | |
| 221 | <i><u>saya hamil itu menjadi lebih</u></i> | | |
| 222 | <i><u>bersyukur san ketika anak saya</u></i> | | |
| 223 | <i><u>lahir saya menjadi lebih</u></i> | | |
| 224 | <i><u>bersyukur</u></i> | | |
| 225 | Terimakasih bu atas | | |
| 226 | waktunya. Terimakasih | | |
| 227 | banyak sudah mau bersedia | | |
| 228 | untuk menjadi informan | | |
| 229 | dalam penelitian saya ini bu | | |
| 210 | <i>Iyambak sama-sama.</i> | | |

| Peneliti | : Afdila Nirwanda Bintyarum | | |
|------------------|--|-----------|--------|
| Narasumber | : Suami 2 | | |
| Lokasi wawancara | : Rumah Pasangan 2 di Kerten Surakarta | | |
| Waktu wawancara | : Kamis, 23 Juli 2020 (19.15-20.20) | | |
| Wawancara | : 1 | | |
| Keterangan | : P = Peneliti I = Informan | | |
| NO | PERCAKAPAN | KETERAGAN | KODING |
| 1. | Assalamualaikum | | |
| 2. | <i>Walaikumsalam, ayo mbak</i> | | |
| 3. | <i>masuk dulu.tak panggikan</i> | | |
| 4. | <i>suami saya sebentar. Duduk</i> | | |
| 5. | <i>dulu mbak</i> | | |
| 6. | Iya bu terimakasih | | |
| 7. | <i>Gimana mbak mau wawancara</i> | | |
| 8. | <i>sekarang?</i> | | |
| 9. | Iya bapak | | |
| 10. | Langsung saja ya pak, Bisa | | |
| 11. | tolong ceritakan bagaimana | | |
| 12. | awal kehidupan pernikahan? | | |
| 13. | <i>Dalam menjalani rumah</i> | | |
| 14. | <i>tangga pasti akan ada</i> | | |
| 15. | <i>beberapa lika-liku kehidupan</i> | | |
| 16. | <i>mbak dan siapapun bisa</i> | | |
| 17. | <i>menjumpainya, baik orang</i> | | |
| 18. | <i>biasa, orang religius, tetapi</i> | | |
| 19. | <i>semua itu bergantung pada</i> | | |

| | | | |
|-----|---------------------------------------|--|--|
| 20 | <i>penyikapannya yang berbeda-</i> | | |
| 21. | <i>beda, jika dalam menyikapi</i> | | |
| 22. | <i>semua permasalahan rumah</i> | | |
| 23. | <i>tangga dengan sikap yang</i> | | |
| 24. | <i>egois maka akan timbul suatu</i> | | |
| 25 | <i>problem, maka oleh karena itu</i> | | |
| 26 | <i>segala sesuatu harus di</i> | | |
| 27. | <i>lakukan dengan hati yang</i> | | |
| 28. | <i>tenang, damai, karena dalam</i> | | |
| 29. | <i>brumah tangga itu kita saling</i> | | |
| 30. | <i>melengkapi antara pasangan</i> | | |
| 31. | Apakah bapak memiliki | | |
| 32 | masalah yang berdampak | | |
| 33 | pada sulitnya mempunyai | | |
| 34 | anak? | | |
| 35. | <i>Saat itu saya sudah periksa</i> | | |
| 36 | <i>semuanya dengan istri juga</i> | | |
| 37. | <i>dan alhamdulillah semuanya</i> | | |
| 38 | <i>baik. Saya hanya perlu</i> | | |
| 39. | <i>berhenti merokok saja</i> | | |
| 40 | Bapak,apakah orangtua dan | | |
| 41. | mertua menekan agar segera | | |
| 42 | memberikan cucu? | | |
| 43. | <i>Kalau itu antara iya dan tidak</i> | | |
| 44. | <i>mbak. Memang orang tua sama</i> | | |
| 45 | <i>mertua ingin segera</i> | | |
| 46. | <i>mempunyai cucu, tapi mereka</i> | | |
| 47. | <i>tidak pernah menekan malah</i> | | |
| 48. | <i>mereka memberikan support,</i> | | |
| 49. | <i>mertua juga ikut membiayai</i> | | |
| 50. | <i>pengobatan istri</i> | | |

Ef-AR

| | | | |
|-----|---------------------------------------|--|--------------|
| 51. | Apakah ada omongan- | | |
| 52. | omongan dari masyarakat | | |
| 53. | yang mengganggu? | | |
| 54. | <i>Tentu saja ada mbak</i> | | PF-CC |
| 55. | <i>Lalu bagaimana cara bapak</i> | | |
| 56. | <i>dalam mengatasi pertanyaan</i> | | |
| 57. | <i>itu agar tidak berdampak</i> | | |
| 58. | <i>menjadi stress</i> | | |
| 59. | <i>Iya kalau ada yang tanya ya di</i> | | |
| 60. | <i>jawab sebisa mungkin. Tapi</i> | | |
| 61. | <i>lama-lama mereka yang sering</i> | | |
| 62. | <i>tanya bakal bosan sendiri</i> | | |
| 63. | Apakah bapak aktif dalam | | |
| 64. | kegiatan sossial masyarakat | | |
| 65. | pada saat itu? | | |
| 66. | <i>Iya mbak,saya masih</i> | | EF-SC |
| 67. | <i>mengikuti kegiatan-kegiatan</i> | | |
| 68. | <i>yang ada dikampung mbak.</i> | | |
| 69. | <i>kalau ada pertemuan keluarga</i> | | |
| 70. | <i>atau ketemu temen lama, kalau</i> | | |
| 71. | <i>ditanyain masalah keturunan</i> | | |
| 72. | <i>saya hanya bisa jawab ya</i> | | |
| 73. | <i>doakan saja. walaupun kesel</i> | | |
| 74. | <i>juga setiap kali ketemu yang</i> | | |
| 75. | <i>ditanyain itu-itu terus</i> | | |
| 76. | Berarti tidak pernah | | |
| 77. | menutup diri dan | | |
| 78. | mempermasalahkan setiap | | |
| 79. | omongan orang lain pak? | | |
| 80. | Tapi pernah tidak merasa | | |
| 81. | malas jika bertmu dengan | | |

| | | | |
|-----|---|--------------------|--------------|
| 82 | orang lain? | | |
| 83 | <i><u>Iya kadang saya juga merasa</u></i> | (B.83-88) | EF-D |
| 84 | <i><u>malas kalau ada kumpul-kumpul</u></i> | Hubungan | |
| 85 | <i><u>terutama sama keluarga besar</u></i> | dengan | |
| 86 | <i><u>yang jauh,istri saya selalu</u></i> | lingkungn | |
| 87 | <i><u>ditanyain terus dan habis itu</u></i> | sosial | |
| 88 | <i><u>dia nangisnya kesaya</u></i> | | |
| 89 | Apa komitmen bapak untuk | | |
| 90 | tetap sabar dan terus ber | | |
| 91 | ikhtiar untuk | | |
| 92 | mempertahankan | | |
| 93 | pernikahan di masaitu? | | |
| 94 | <i>Emm dalam suatu pernikahan</i> | | EF-AR |
| 95 | <i>tak semuanya apa yang</i> | | |
| 96 | <i>diinginkan tercapai, salah</i> | | |
| 97 | <i>satunya jika Tuhan belum</i> | | |
| 98 | <i>memberikan keturunan maka</i> | | |
| 99 | <i>setiap pasangan suami istri</i> | | |
| 100 | <i>harus selalu berpikir positif,</i> | | |
| 101 | <i>bagaimana mereka tetap selalu</i> | | |
| 102 | <i>harmonis dalam berumah</i> | | |
| 103 | <i>tangga. Jika kita mampu</i> | | |
| 104 | <i>mempertahankan hubungan</i> | | |
| 105 | <i>yang harmonis maka kita</i> | | |
| 106 | <i>selamat dalam menghadapi</i> | | |
| 107 | <i>segala macam dinamika</i> | | |
| 108 | <i>kehidupan berumah tangga.</i> | | |
| 109 | Bagaimana cara bapak untuk | | |
| 110 | tetep menciptakan suasana | | |
| 111 | harmonis setiap harinya? | | |
| 112 | <i><u>Gampang mbak,saya sama istri</u></i> | (B.112-116) | EF-D |

| | | | | | |
|-----|---|-------------------|--------------|--|--------------|
| 113 | <i>suka banget bicara,ngobrol</i> | komunikasi | | | |
| 114 | <i>satu sama lain ,bercanda. Dari</i> | | | | |
| 115 | <i>hal yang simpel-simpel kayak</i> | | | | |
| 116 | <i>perhatian ke istri</i> | | | | |
| 117 | Apakah ada perasaan | | | | |
| 118 | cemburu dan iri kepada | | | | |
| 119 | pasangan yang baru menikah | | | | |
| 120 | tapi sudah dikaruniai anak? | | | | |
| 121 | <i>Cemuru sama iri juga ada rasa</i> | | | (B.121-132) | EF-PR |
| 122 | <i>seperti itu. tapi terantung kita</i> | | | Mengatasi cemburu dan iri | |
| 123 | <i>menyikapinya saja. kalau saya</i> | | | | |
| 124 | <i>tidak dibuat pikiran wong</i> | | | | |
| 125 | <i>rezeki anak itu udah masing-</i> | | | | |
| 126 | <i>masing. dan menurut saya</i> | | | | |
| 127 | <i>setiap pasangan akan</i> | | | | |
| 128 | <i>diberikan kalau waktunya</i> | | | | |
| 129 | <i>sudah pas.saya juga bilang</i> | | | | |
| 130 | <i>sama istri tidak perlu iri</i> | | | | |
| 131 | <i>dengan apa yang dimiliki</i> | | | | |
| 132 | <i>oranglain.</i> | | | | |
| 133 | Bagaimana cara bapak | (B.136-144) | EF-PR | | |
| 134 | memberikan dukungan | | | | |
| 135 | kepada istri? | | | | |
| 136 | <i>Saya memberikan semangat</i> | | | Dukungan pasangan | |
| 137 | <i>selalu, memberikan nasehat</i> | | | | |
| 138 | <i>juga. Kita belajar bareng-</i> | | | | |
| 139 | <i>bereng gimana caranya</i> | | | | |
| 139 | <i>berobat supaya berhasil. Dan</i> | | | | |
| 140 | <i>saya juga setiap kali istri</i> | | | | |
| 141 | <i>berobat saya ikut menenin.</i> | | | | |
| 142 | <i>saya juga ikut minum vitamin ,</i> | | | | |

| | | | |
|-----|--|--------------------|--|
| 143 | <i>menjaga pola makan sama</i> | | |
| 144 | <i>seperti dia , itu saya lakukan</i> | | |
| 145 | <i>suapaya istri say tidak merasa</i> | | |
| 146 | <i>berjuang sendirian</i> | | |
| 147 | Bagaimana respon bapak | | |
| 148 | setelah mengetahui istri | | |
| 149 | sedang hamil untuk pertama | | |
| 150 | kalinya setelah 7 tahun? | | |
| 151 | <i>Justru saya mbak yang pertaa</i> | (B.151-153) | |
| 152 | <i>kali menyadari kalau dia baru</i> | Kehamilan | |
| 153 | <i>hamil. Setelah istri test pack</i> | | |
| 154 | <i>ternaya bener garis dua.dan itu</i> | | |
| 155 | <i>senengnya luar biasa</i> | | |
| 156 | <i>bersyukur selalu sama Tuhan.</i> | | |
| 157 | <i>Saya sama istri bner bener</i> | | |
| 158 | <i>ngejaga banget kandungannya.</i> | | |
| 159 | <i>Samapai di hari anakku lahir</i> | | |
| 160 | <i>itu salah satu hari terindah</i> | | |
| 161 | <i>dalam hidup saya mbak.</i> | | |
| 162 | Baiklah kalau begitu saya | | |
| 163 | pamit pulang dulu bapak ibu | | |
| 164 | .terimakasih banyak karena | | |
| 165 | sudan meluangkan waktu | | |
| 166 | untuk menjadi informan | | |
| 167 | dalem penelitian saya. | | |
| 168 | <i>Iya mba hati hati. Semoga</i> | | |
| 169 | <i>sukses selalu ya mbak</i> | | |
| 170 | Iya bapak terimakasih. | | |
| 171 | Assalamualaikum | | |
| 172 | <i>Waalaikaumsalam</i> | | |

| Peneliti | : Afdila Nirwanda Bintyarum | | |
|------------------|--------------------------------------|-----------------------|--------|
| Narasumber | : Istri 3 | | |
| Lokasi wawancara | : Gentan,Sukoharjo | | |
| Waktu wawancara | :Sabtu, 25 Juli 2020 (18.45-19.30) | | |
| Wawancara | : 1 | | |
| Keterangan | : P = Peneliti I = Informan | | |
| NO | PERCAKAPAN | KETERANGAN | KODING |
| 1. | Assalamualaikum | | |
| 2. | <i>Walaikumsalam. Eh mbak,</i> | | |
| 3. | <i>ayo masuk dulu. Mau</i> | | |
| 4. | <i>wawancara ya?</i> | | |
| 5. | Iya bu | | |
| 6. | <i>Ini saya dulu apa sauami saya</i> | | |
| 7. | <i>dulu?kalau suami saya tak</i> | | |
| 8. | <i>panggilkan dulu</i> | | |
| 9. | Ibu dulu saja ndakpapa bu | | |
| 10. | <i>Oke mbak, jadi apa nih yang</i> | | |
| 11. | <i>mau ditanyakan?</i> | | |
| 12. | Alasan menikah? | (B.13-14) | |
| 13. | <u><i>Merasa sudah waktunya</i></u> | Alasan menikah | |
| 14. | <u><i>menikah</i></u> | | |
| 15. | Bagaimana kegidupan awal | | |
| 16. | pernikahan yang dulu | | |
| 17. | pernah dirasakan? | | |
| 18. | <i>Saya selalu waspada takut</i> | | |
| 19. | <i>kalo ditinggal pasangan mbak</i> | | |
| 20. | <i>dari satu tahun pertama kok</i> | | |

| | | | |
|-----|---|-------------------------|---------------|
| 21. | <i>nggak dikasih momongan-</i> | | |
| 22. | <i>momongan itu saya sudah</i> | | |
| 23. | <i>warning</i> | | |
| 24. | Di usia pernikahan | | |
| 25 | keberapa mulai | | |
| 26 | memerikaskan ke dokter | | |
| 27. | bu? | | |
| 28. | <i>Sekitar 2 tahun pernikahan</i> | | |
| 29. | <i>saya udah nyoba pijit, medis</i> | | |
| 30. | <i>sama alternatif juga sudah.</i> | | |
| 31. | <i>Diagnosisnya rahim saya</i> | | |
| 32 | <i>terbalik mbak</i> | | |
| 33 | Apa dukungan yang ibu | | |
| 34 | dapat dari orang terdekat? | | |
| 35. | <u><i>Dukungan dari keluarga</i></u> | B.35-39 | PF-SSS |
| 36 | <u><i>selalu mbak, terutama suami</i></u> | Dukungan | |
| 37. | <u><i>saya support terus kalo nggak</i></u> | keluarga | |
| 38 | <u><i>punya anak yo wes mupu</i></u> | | |
| 39. | <u><i>(adopsi anak)</i></u> | | |
| 40 | Kalau dari masyarakat | | |
| 41. | sekitar sendiri bu, | | |
| 42 | bagaimana? | | |
| 43. | <u><i>Saya merasa bosan ketika</i></u> | B.45-47 | EF-SC |
| 44. | <u><i>ditanyain kapan punya anak</i></u> | Hubungan | |
| 45 | <u><i>sama orang lain. Nek wes gitu</i></u> | dengan | |
| 46. | <u><i>saya pulang-pulang nangis</i></u> | lingkngan sosial | |
| 47. | <u><i>mbak</i></u> | | |
| 48. | Apa kondisi saat itu menjadi | | |
| 49. | hal terberat bagi ibu? | | |
| 50. | <i>Iya saya merasa seperti</i> | | |
| 51. | <i>terkucilkan. Pikiranpikiran</i> | | |

| | | | |
|-----|--|--|--------------|
| 52. | <i>negatif itu terus datang mba</i> | | |
| 53 | <i>“opo akau seng mandul”.</i> | | |
| 54. | Apakah itu kemudian | | |
| 55 | berdampak menjadi tidak | | |
| 56. | mau keluar rumah bu? | | |
| 57. | <i>Sebenarnya nggak menutup</i> | | EF-PR |
| 58. | <i>diri dari lingkungan sosial</i> | | |
| 59. | <i>mba, cuman saya kadang</i> | | |
| 60 | <i>sedih aja kalao lagi kumpul</i> | | |
| 61. | <i>terus pada mbahas anak-anak</i> | | |
| 62. | <i>mereka sedangkan saya</i> | | |
| 63 | <i>cuman bisa diem</i> | | |
| 64 | Lalu bagaimana cara ibu | | |
| 65 | dalam mengatasi tekanan | | |
| 66 | tersebut | | |
| 67 | <i>Kalau saya ya nggak usah</i> | | EF-SC |
| 68 | <i>terlalu di buat pikiran banget</i> | | |
| 69 | <i>mbak soalnya yo udah</i> | | |
| 70 | <i>takdirnya sendiri-</i> | | |
| 71 | <i>sendiri.kalau dibuat pikiran</i> | | |
| 72 | <i>entar malah stress terus sakit.</i> | | |
| 73 | <i>Ya jadi lakuin apapun aja</i> | | |
| 74 | <i>yang bisa bikin seneng biar</i> | | |
| 75 | <i>nggak stress</i> | | |
| 76 | Apa sebelum anak | | |
| 77 | pertamalahir pernah | | |
| 78 | mengalami keguguan? | | |
| 79 | <i>Aku pernah peuguran 1x pas</i> | | |
| 80 | <i>8 tahun menikah, saat itu</i> | | |
| 81 | <i>janinnya sudah usia 2 bulan</i> | | |
| 82 | Fktor penyebabnya apa bu | | |

| | | | |
|-----|--|---------------|---------------|
| 83 | kok bisa keguguran? | | |
| 84 | <i>Ya mungkin karena kecapean</i> | | |
| 85 | <i>kerja. Padhal saat itu aku wes</i> | | |
| 86 | <i>bahagia banget bisa hamil</i> | | |
| 87 | <i>setelah sekian lama tapi</i> | | |
| 88 | <i>malah gugur</i> | | |
| 89 | Cara mengontrol diri | | |
| 90 | <i>Aku kerja mbak, temenya</i> | | EF-SC |
| 91 | <i>banyak ya ngorol-ngobrol</i> | | |
| 92 | <i>terus gojek-gojek sama temen.</i> | | |
| 93 | <i>Itu bisa ngurangi stress</i> | | |
| 94 | Gimana cara ibu supaya | | |
| 95 | tidak menyerah dalam | | |
| 96 | berusaha memiliki anak? | | |
| 97 | <i><u>Percaya selalu akan dikasih</u></i> | B.97-105 | EF-SC & EF-PR |
| 98 | <i><u>keturunan, yang penting</u></i> | Komitmen | |
| 99 | <i><u>jangan patah semangat.</u></i> | | |
| 100 | <i><u>Selama kita tetep berusaha,</u></i> | | |
| 101 | <i><u>yang diatas pasti akan buka</u></i> | | |
| 102 | <i><u>jalan. Tapi emang berat</u></i> | | |
| 103 | <i><u>mbak, nek ngomong tok</u></i> | | |
| 104 | <i><u>gampang, tapi seng ngelakoni</u></i> | | |
| 105 | <i><u>itu yang paling susah</u></i> | | |
| 106 | Pengobatan terakhir apa bu? | | |
| 107 | <i><u>Pijit pertama 4x, kedua 2x,</u></i> | B.107-113 | PF-PPS |
| 108 | <i><u>mau ketiga kata tukang pijet</u></i> | Pengobatan | |
| 109 | <i><u>wes apik. Kalo saya belum isi</u></i> | yang dijalani | |
| 110 | <i><u>suami saya juga disuruh pijit.</u></i> | | |
| 111 | <i><u>Belum sampai dipijit suami</u></i> | | |
| 112 | <i><u>saya, saya sudah isi.</u></i> | | |
| 113 | <i><u>Alhamdhulillah</u></i> | | |

| | | | |
|-----|---------------------------------------|--------------------------|--------|
| 114 | Kahidupan sosial ibu | | |
| 115 | dengan masyarakat | | |
| 116 | bagaimana? | | |
| 117 | <i>saya bersyukur ketika bisa</i> | (B.117-125) | PF-SSS |
| 118 | <i>berkumpul dan bertemu orang</i> | Hubungan | |
| 119 | <i>banyak, ketika orang tau</i> | dengan | |
| 120 | <i>kondisi saya ketika itu belum</i> | lingkungan sosial | |
| 121 | <i>memiliki anak banyak dari</i> | | |
| 122 | <i>mereka yang menyarankan ini</i> | | |
| 123 | <i>dan itu untuk penobatan saya</i> | | |
| 124 | <i>mbak, saya dapet banyak</i> | | |
| 125 | <i>referensi dari mereka</i> | | |
| 126 | Bagaimana keadaan setelah | | |
| 127 | hamil dan melahirkan bu? | | |
| 128 | Apakah semuanya baik- | | |
| 129 | baik saja? | | |
| 130 | <i>Iya mbak semua lancar-</i> | (B.130-1338) | |
| 131 | <i>lancar saja. Tapi setelah saya</i> | Kehamilan, | |
| 132 | <i>hamilkan saya berhenti</i> | perekonomian | |
| 133 | <i>bekerja jadi ya bosan cuman</i> | | |
| 134 | <i>dirumah aja. tapi ya itu semua</i> | | |
| 135 | <i>demi anak. Walaupun sudah</i> | | |
| 136 | <i>punya anak angkat, tapi pas</i> | | |
| 137 | <i>hamil waktu itu bener-bener</i> | | |
| 138 | <i>dijaga banget</i> | | |
| 139 | Bagaimana dengan | | |
| 139 | religiusitas ibu setelah | | |
| 140 | memiliki anak dan sebelum | | |
| 141 | memiliki anak, apa ada | | |
| 142 | perbedaannya bu? | | |
| 143 | <i>Tidak ada bedanya mbak,</i> | | |

| | | | |
|-----|------------------------------------|--|--|
| 144 | <i>saya masih menjalankan</i> | | |
| 145 | <i>ibadah sesuai ajaran. Cuman</i> | | |
| 146 | <i>seteah memiliki anak saya</i> | | |
| 147 | <i>berjilbab</i> | | |
| 148 | Sudah bu itu saja yang mau | | |
| 149 | saya tanyakan. Terimakasih | | |
| 150 | banyak atas waktu dan | | |
| 151 | kesediaanya bu | | |
| 152 | <i>Oh iya mbak sama-sama.</i> | | |
| 153 | <i>Sekarang gilirannya sauami</i> | | |
| 154 | <i>saya yaa. Sebentar tak</i> | | |
| 155 | <i>panggikan dulu</i> | | |
| 156 | Iya bu | | |

| Peneliti | : Afdila Nirwanda Bintyarum | | |
|------------------|--------------------------------------|------------|--------------|
| Narasumber | : Suami 3 | | |
| Lokasi wawancara | : gentan,Sukoharjo | | |
| Waktu wawancara | : sabtu, 25 Juli 2020 (19.45-20.40) | | |
| Wawancara | : 1 | | |
| Keterangan | : P = Peneliti I = Informan | | |
| NO | PERCAKAPAN | KETERANGAN | KODING |
| 1. | Asslamualaikum bapak | | |
| 2. | <i>Walaikumsalam mbak,</i> | | |
| 3. | <i>sekarang giliran saya ini</i> | | |
| 4. | Hehe iya pak. Langsung saja | | |
| 5. | nggik pak. | | |
| 6. | Saya mau bertanya | | |
| 7. | bagaimana kondidi bapak | | |
| 8. | waktu awal pernikahan | | |
| 9. | dalam masa menanti | | |
| 10. | keturunan dulu itu? | | |
| 11. | <i>Iya saya sempat</i> | | |
| 12. | <i>frustasi,akhirnya saya</i> | | |
| 13. | <i>pelampisannya main kalo</i> | | |
| 14. | <i>libur itu dari pagi smpek</i> | | |
| 15. | <i>malem jam 1 itu baru pulang.</i> | | |
| 16. | <i>Cobaannya besar banget</i> | | |
| 17. | <i>mbak itu. Jadi kita sama sama</i> | | |
| 18. | <i>setress</i> | | |
| 19. | Jadi cara mengatasi | 118 | EF-SC |
| 20. | stressnya dengan cara | | |
| 21. | menghibur diri keluar | | |

| | | | |
|-----|---------------------------------------|-----------|--|
| 22. | rumah pak? | | |
| 23. | <i>Iya mbak, main ketemu temen-</i> | | |
| 24. | <i>temen. Jadi sejenak lupa sama</i> | | |
| 25. | <i>permasalahan yang ada</i> | | |
| 26. | <i>dirumah</i> | | |
| 27. | Treatment berobat seperti | | |
| 28. | apa yang dijalani pak? | | |
| 29. | <i>Pertamakali berobat itu medis</i> | | |
| 30. | <i>pas usia pernikahan</i> | | |
| 31. | <i>menginjak 2 tahun, kata</i> | | |
| 32. | <i>dokter nggak ada masalah.</i> | | |
| 33. | <i>terus habis itu nggak pernah</i> | | |
| 34. | <i>kontrol lagi</i> | | |
| 35. | Setelah pernikahan jalan 5 | | |
| 36. | tahun apa yang terjadi pak? | | |
| 37. | <i>Setelah 5 tahun belum</i> | | |
| 38. | <i>memiliki anak ya jadi</i> | | |
| 39. | <i>pikirane kemana-mana ingine</i> | | |
| 40. | <i>gur seneng awake dewe.belum</i> | | |
| 41. | <i>ada tanggung jawab</i> | | |
| 42. | Jadi disibukkan sama | | |
| 43. | kegiatan masing-masing | | |
| 44. | pak? | | |
| 45. | <i>Sama-sama kerja jadi rasane</i> | | |
| 46. | <i>koyo pikiran ki durung</i> | | |
| 47. | <i>semeleh karna sibuk kerja.</i> | | |
| 48. | Jadi apakah komunikasi | | |
| 49. | berjalan lancar? | | |
| 50. | Kalau komonikasi satu sama | | |
| 51. | lain ya | | |
| 52. | <i><u>lancar-lancar saja mbak</u></i> | (B.52-26) | |

| | | | |
|-----|---|------------------------|--------------|
| 53 | <i>cuman saya juga jarang</i> | Komunikasi | |
| 54. | <i><u>dirumah pulangny malem-</u></i> | | |
| 55 | <i><u>malem terus kalau kerja,</u></i> | | |
| 56. | <i><u>nonya ku yo yo kerja</u></i> | | |
| 57. | <i>administrasi apotik terus tak</i> | | |
| 58. | <i>kon metu tak kon momong</i> | | |
| 59. | <i>anak karena saya dan istri</i> | | |
| 60 | <i>dapat amanah karena ada</i> | | |
| 61. | <i>sesuatu yang nggak disangka-</i> | | |
| 62. | <i>sangka karena dapet rejeki itu</i> | | |
| 63 | <i>bukan anak saya tapi anake</i> | | |
| 64 | <i>mbakyu ku, buat pancingan,</i> | | |
| 65 | <i>pancingan itu pun saya tidak</i> | | |
| 66 | <i>minta tau-tau malem-maelm di</i> | | |
| 67 | <i>telfon sama mbakyuku , dari</i> | | |
| 68 | <i>rumah sakit langsung tak</i> | | |
| 69 | <i>ambil tak astanamakan saya</i> | | |
| 70 | Bagaimana cara bapak | | |
| 71 | dalam menghadapi masalah | | |
| 72 | saat itu? | | |
| 73 | <i><u>Saling mengerti saja jenenge</u></i> | (B.73-79) | EF-AR |
| 74 | <i><u>bebojoan kan sesuatu itu</u></i> | Menghadapi | |
| 75 | <i><u>pingin ndang cepet,Saya tidak</u></i> | masalh yang ada | |
| 76 | <i><u>memiliki program mau punya</u></i> | | |
| 77 | <i><u>anak kapan itu ngak di</u></i> | | |
| 78 | <i><u>program jadi ben koyo banyu</u></i> | | |
| 79 | <i><u>mili saja</u></i> | | |
| 80 | Lalu bagaimana sikap orang | | |
| 81 | tua dan mertua pak? | | |
| 82 | Apakah setng menanyakan | | |
| 83 | kapan punya anak? | | |

| | | | |
|-----|---------------------------------------|-----------------------|---------------|
| 84 | <i>Ditanyain terus sama olang</i> | B.84-89 | PF-SSS |
| 85 | <i>lain orang tua saya juga</i> | Sikap orangtua | |
| 86 | <i>nanyain terus tapi tidak</i> | | |
| 87 | <i>menekan terhadap istri saya.</i> | | |
| 88 | <i>Tapi kalau nenek saya waktu</i> | | |
| 89 | <i>itu nanyain terus</i> | | |
| 90 | Apa pertanyaan seperti itu | | |
| 91 | mengganggu | | |
| 92 | <i>Tentu saja mengganggu ya</i> | | EF-D |
| 93 | <i>karna kita ndak tau to meh</i> | | |
| 94 | <i>njawab gimana. Nek di tanya</i> | | |
| 95 | <i>kapan wong yaang berkuasa</i> | | |
| 96 | <i>Gusti Allah</i> | | |
| 97 | <i>Kalo orang-orang itu wah</i> | | |
| 98 | <i>nanyain terus mba, yo nek wes</i> | | |
| 99 | <i>ditanyain itu kan saya yo ngak</i> | | |
| 100 | <i>tau meh njawab gimana to</i> | | |
| 101 | <i>mbak, wong saya yo tidak tau</i> | | |
| 102 | <i>itu semua kehendal Gusti</i> | | |
| 103 | <i>Allah</i> | | |
| 104 | Kalau di lingkungan | | |
| 105 | masyarakat atau di tempat | | |
| 106 | kerja bapak, apakah juga | | |
| 107 | sering ditanyain pak? | | |
| 108 | <i>Saya di kantor juga sering</i> | (B.108-115) | EF-PR |
| 109 | <i>nanyain, tapi setelah tau saya</i> | Hubungan | |
| 110 | <i>melakukan banyak usaha untuk</i> | dengan | |
| 111 | <i>memiliki keturunan mereka</i> | lingkungan | |
| 112 | <i>jadi salut, karena yan</i> | sosial | |
| 113 | <i>namanya keturunannya kan</i> | | |
| 114 | <i>titipan to mbak, di percaya</i> | | |

| | | | |
|-----|---------------------------------------|------------------|--------------|
| 115 | <i>sama seng nggawe urip</i> | | |
| 116 | Bagaimana cara bapak | | |
| 117 | mengatasi pertanyaaan- | | |
| 118 | pertanyaan yang sering | | |
| 119 | didapat agar tidak menjadi | | |
| 120 | stress diri sendiri? | | |
| 121 | <i>Ya kalau itu caranya jangan di</i> | | EF-D |
| 122 | <i>ambil pusing pertanyaan</i> | | |
| 123 | <i>orang-orang itu. Yang</i> | | |
| 124 | <i>menjalani pernikahan saya</i> | | |
| 125 | <i>sama istri, jalani seperti air</i> | | |
| 126 | <i>mengair. Nantikalau ada</i> | | |
| 127 | <i>saatnya dikasih momongan ya</i> | | |
| 128 | <i>dikasih tapi kalau tidak ya</i> | | |
| 129 | <i>adopsi anak. Rezeki seseorang</i> | | |
| 130 | <i>itu beda-beda</i> | | |
| 131 | Lalu bagaimana cara bapak | | |
| 132 | untuk tetep | | |
| 133 | mempertahankan | | |
| 134 | pernikahan yang selama 10 | | |
| 135 | tahun lalu belum dikaruniai | | |
| 136 | keturunan? | | |
| 137 | <i>Kita saling mrnyadari, nggak</i> | B.137-138 | PF-CC |
| 138 | <i>saling pingin menang sendiri</i> | Dukungan | |
| 139 | Baiklah bapak terimakasih | pasangan | |
| 139 | atas waktunya | | |
| | Iya mbak sama-sama | | |

HASIL OBSERVASI

Pasangan suami istri 1

| NO | KETERANGAN | YA | TIDAK |
|----|--|----|-------|
| 1 | Kondisi Infertilitas membuat dekat dengan Tuhan | √ | |
| 2 | Komitmen untuk terus berobat dan tidak menyerah | √ | |
| 3 | Menyemangati diri sendiri | √ | |
| 4 | Setia | √ | |
| 5 | Mensyukuri kondisi setelah memiliki keturunan | √ | |
| 6 | Berhubungan baik dengan masyarakat | √ | |
| 7 | Membatasi berkumpul dengan orang lain | √ | |
| 8 | Memperlakukan pasangan dengan baik dan hormat | √ | |
| 9 | Menyalahkan pasangan | | √ |
| 10 | Mudah mengeluh | | √ |
| 11 | Berkorban demi pasangan | √ | |
| 12 | Orang-orang terdekat memberikan support | √ | |
| 13 | Menjadikan Tuhan sebagai sumber pertolongan ketika mengalami kesulitan | √ | |
| 14 | Religiusitas meningkat setelah mendapatkan keturunan | √ | |

Pasutri 2

| NO | KETERANGAN | YA | TIDAK |
|----|--|----|-------|
| 1 | Kondisi Infertilitas membuat dekat dengan Tuhan | √ | |
| 2 | Komitmen untuk terus berobat dan tidak menyerah | √ | |
| 3 | Menyemangati diri sendiri | √ | |
| 4 | Setia | √ | |
| 5 | Mensyukuri kondisi setelah memiliki keturunan | √ | |
| 6 | Berhubungan baik dengan masyarakat | √ | |
| 7 | Membatasi berkumpul dengan orang lain | √ | |
| 8 | Memperlakukan pasangan dengan baik dan hormat | √ | |
| 9 | Menyalahkan pasangan | | √ |
| 10 | Mudah mengeluh | √ | |
| 11 | Berkorban demi pasangan | √ | |
| 12 | Orang-orang terdekat memberikan support | √ | |
| 13 | Menjadikan Tuhan sebagai sumber pertolongan ketika mengalami kesulitan | √ | |
| 14 | Religiusitas meningkat setelah mendapatkan keturunan | √ | |

Pasutri 3

| NO | KETERANGAN | YA | TIDAK |
|----|--|----|-------|
| 1 | Kondisi Infertilitas membuat dekat dengan Tuhan | √ | |
| 2 | Komitmen untuk terus berobat dan tidak menyerah | √ | |
| 3 | Menyemangati diri sendiri | √ | |
| 4 | Setia | √ | |
| 5 | Mensyukuri kondisi setelah memiliki keturunan | √ | |
| 6 | Berhubungan baik dengan masyarakat | √ | |
| 7 | Membatasi berkumpul dengan orang lain | | √ |
| 8 | Memperlakukan pasangan dengan baik dan hormat | √ | |
| 9 | Menyalahkan pasangan | | √ |
| 10 | Mudah mengeluh | | √ |
| 11 | Berkorban demi pasangan | | √ |
| 12 | Orang-orang terdekat memberikan support | √ | |
| 13 | Menjadikan Tuhan sebagai sumber pertolongan ketika mengalami kesulitan | √ | |
| 14 | Religiusitas meningkat setelah mendapatkan keturunan | √ | |

LEMBAR PERSETUJUAN

(*Informed Consent*)

Pada kesempatan ini saya, Afdila Nirwanda Bintyarum, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menyelesaikan tugas akhir memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman coping stress dalam menangani berbagai tekanan atau permasalahan selama masa penantian anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti akan memberikan pertanyaan – pertanyaan yang membantu Bapak/Ibu dalam menceritakan pengalaman yang Bapak/Ibu miliki terkait dengan topik penelitian ini, sehingga di dalam sesi wawancara mungkin akan merasakan waktu emosi dan perasaan tertentu yang bisa menentu. Wawancara ini akan dilakukan di tempat dan waktu yang disepakati oleh Bapak/Ibu dan Peneliti (saya). Proses wawancara akan direkam menggunakan *recorder*.

Peneliti tidak akan membaikan hasil wawancara ini pada siapapun kecuali dosen pembimbing peneliti dan pihak-pihak terkait. Nama dari Bapak/Ibu akan dirahasiakan dengan menggunakan inisial, sedangkan data diri akan disamarkan jika memungkinkan. Bapak/Ibu dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kepada peneliti.

Bapak/Ibu secara sukarela membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanda tangan Bapak/Ibu menyatakan bahwa Bapak/Ibu telah setuju memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Partisipan Penelitian

Peneliti

.....

.....

LEMBAR PERSETUJUAN

(Informed Consent)


Pada kesempatan ini saya, Afdila Nirwanda Bintyarum, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menyelesaikan tugas akhir memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman coping stress dalam menangani berbagai tekanan atau permasalahan selama masa penantian anak

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu Bapak/Ibu dalam menceritakan pengalaman yang Bapak/Ibu miliki terkait dengan topik penelitian ini, sehingga di dalam sesi wawancara mungkin akan merasakan waktu emosi dan perasaan tertentu yang bisa menentu. Wawancara ini akan dilakukan di tempat dan waktu yang disepakati oleh Bapak/Ibu dan Peneliti (saya). Proses wawancara akan direkam menggunakan *recorder*.

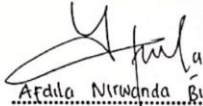
Peneliti tidak akan mempublikasikan hasil wawancara ini pada siapapun kecuali dosen pembimbing peneliti dan pihak-pihak terkait. Nama dari Bapak/Ibu akan dirahasiakan dengan menggunakan inisial, sedangkan data diri akan disamarkan jika memungkinkan. Bapak/Ibu dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kepada peneliti.

Bapak/Ibu secara sukarela membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanda tangan Bapak/Ibu menyatakan bahwa Bapak/Ibu telah setuju memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Partisipan Penelitian


.....
Istri 1

Peneliti


.....
Afdila Nirwanda Bintyarum

LEMBAR PERSETUJUAN

(Informed Consent)


Pada kesempatan ini saya, Afdila Nirwanda Bintyarum, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menyelesaikan tugas akhir memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman coping stress dalam menangani berbagai tekanan atau permasalahan selama masa penantian anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu Bapak/Ibu dalam menceritakan pengalaman yang Bapak/Ibu miliki terkait dengan topik penelitian ini, sehingga di dalam sesi wawancara mungkin akan merasakan waktu emosi dan perasaan tertentu yang bisa menentu. Wawancara ini akan dilakukan di tempat dan waktu yang disepakati oleh Bapak/Ibu dan Peneliti (saya). Proses wawancara akan direkam menggunakan *recorder*.


Peneliti tidak akan membagikan hasil wawancara ini pada siapapun kecuali dosen pembimbing peneliti dan pihak-pihak terkait. Nama dari Bapak/Ibu akan dirahasiakan dengan menggunakan inisial, sedangkan data diri akan disamarkan jika memungkinkan. Bapak/Ibu dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kepada peneliti.

Bapak/Ibu secara sukarela membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanda tangan Bapak/Ibu menyatakan bahwa Bapak/Ibu telah setuju memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Partisipan Penelitian


..... Sugmi

Peneliti


..... Afdila Nirwanda Bintyarum

LEMBAR PERSETUJUAN

(Informed Consent)


Pada kesempatan ini saya, Afdila Nirwanda Bintyarum, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menyelesaikan tugas akhir memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman coping stress dalam menangani berbagai tekanan atau permasalahan selama masa penantian anak

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu Bapak/Ibu dalam menceritakan pengalaman yang Bapak/Ibu miliki terkait dengan topik penelitian ini, sehingga di dalam sesi wawancara mungkin akan merasakan waktu emosi dan perasaan tertentu yang bisa menentu. Wawancara ini akan dilakukan di tempat dan waktu yang disepakati oleh Bapak/Ibu dan Peneliti (saya). Proses wawancara akan direkam menggunakan *recorder*.


Peneliti tidak akan membagikan hasil wawancara ini pada siapapun kecuali dosen pembimbing peneliti dan pihak-pihak terkait. Nama dari Bapak/Ibu akan dirahasiakan dengan menggunakan inisial, sedangkan data diri akan disamarkan jika memungkinkan. Bapak/Ibu dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kepada peneliti.

Bapak/Ibu secara sukarela membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanda tangan Bapak/Ibu menyatakan bahwa Bapak/Ibu telah setuju memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Partisipan Penelitian


.....
Swami 3

Peneliti


.....
Afdila Nirwanda Bintyarum

LEMBAR PERSETUJUAN

(Informed Consent)

Pada kesempatan ini saya, Afdila Nirwanda Bintyarum, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menyelesaikan tugas akhir memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman coping stress dalam menangani berbagai tekanan atau permasalahan selama masa penantian anak

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu Bapak/Ibu dalam menceritakan pengalaman yang Bapak/Ibu miliki terkait dengan topik penelitian ini, sehingga di dalam sesi wawancara mungkin akan merasakan waktu emosi dan perasaan tertentu yang bisa menentu. Wawancara ini akan dilakukan di tempat dan waktu yang disepakati oleh Bapak/Ibu dan Peneliti (saya). Proses wawancara akan direkam menggunakan *recorder*.


Peneliti tidak akan membagikan hasil wawancara ini pada siapapun kecuali dosen pembimbing peneliti dan pihak-pihak terkait. Nama dari Bapak/Ibu akan dirahasiakan dengan menggunakan inisial, sedangkan data diri akan disamarkan jika memungkinkan. Bapak/Ibu dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kepada peneliti.

Bapak/Ibu secara sukarela membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanda tangan Bapak/Ibu menyatakan bahwa Bapak/Ibu telah setuju memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Partisipan Penelitian


.....
Istri 2

Peneliti


.....
Afdila Nirwanda Bintyarum.

LEMBAR PERSETUJUAN

(Informed Consent)


Pada kesempatan ini saya, Afdila Nirwanda Bintyarum, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menyelesaikan tugas akhir memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman coping stress dalam menangani berbagai tekanan atau permasalahan selama masa penantian anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu Bapak/Ibu dalam menceritakan pengalaman yang Bapak/Ibu miliki terkait dengan topik penelitian ini, sehingga di dalam sesi wawancara mungkin akan merasakan waktu emosi dan perasaan tertentu yang bisa menentu. Wawancara ini akan dilakukan di tempat dan waktu yang disepakati oleh Bapak/Ibu dan Peneliti (saya). Proses wawancara akan direkam menggunakan *recorder*.


Peneliti tidak akan membaikan hasil wawancara ini pada siapapun kecuali dosen pembimbing peneliti dan pihak-pihak terkait. Nama dari Bapak/Ibu akan dirahasiakan dengan menggunakan inisial, sedangkan data diri akan disamarkan jika memungkinkan. Bapak/Ibu dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kepada peneliti.

Bapak/Ibu secara sukarela membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanda tangan Bapak/Ibu menyatakan bahwa Bapak/Ibu telah setuju memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Partisipan Penelitian


.....
Suami 2

Peneliti


.....
Afdila Nirwanda Bintyarum

LEMBAR PERSETUJUAN

(Informed Consent)

Pada kesempatan ini saya, Afdila Nirwanda Bintyarum, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menyelesaikan tugas akhir memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman coping stress dalam menangani berbagai tekanan atau permasalahan selama masa penantian anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu Bapak/Ibu dalam menceritakan pengalaman yang Bapak/Ibu miliki terkait dengan topik penelitian ini, sehingga di dalam sesi wawancara mungkin akan merasakan waktu emosi dan perasaan tertentu yang bisa menentu. Wawancara ini akan dilakukan di tempat dan waktu yang disepakati oleh Bapak/Ibu dan Peneliti (saya). Proses wawancara akan direkam menggunakan *recorder*.

Peneliti tidak akan membaikan hasil wawancara ini pada siapapun kecuali dosen pembimbing peneliti dan pihak-pihak terkait. Nama dari Bapak/Ibu akan dirahasiakan dengan menggunakan inisial, sedangkan data diri akan disamarkan jika memungkinkan. Bapak/Ibu dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kepada peneliti.

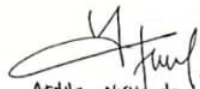
Bapak/Ibu secara sukarela membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanda tangan Bapak/Ibu menyatakan bahwa Bapak/Ibu telah setuju memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Partisipan Penelitian



Istri 3

Peneliti



Afdila Nirwanda Bintyarum

Pasangan 1



Pasangan 3

